



**RAIHANI WAHDAH.** Lahir di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan pada tanggal 3 Oktober 1963. Penulis adalah Dosen tetap pada Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat sejak tahun 1988 hingga sekarang. Saat ini Penulis aktif mengajar pada Strata 1, 2, dan 3. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Institut Pertanian Bogor pada tahun 1986, S2 di Universitas Padjadjaran tahun 1993, dan S3 di Universitas Padjadjaran tahun 1996. Penulis diangkat dalam jabatan akademik Guru Besar pada tanggal 1 Oktober 2010. Sebelum menulis buku ini, buku yang pernah ditulis adalah Buku Ajar Genetika Dasar (2008), Pemuliaan Tanaman Menyerbuk Sendiri (2010), Buku Ajar Teknologi Benih (2012), dan Mutasi Varietas Padi Lokal Kalimantan Selatan (2016).



**BAMBANG F. LANGAI.** Lahir di Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan pada tanggal 13 september 1959. Penulis adalah Dosen tetap pada Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat sejak tahun 1986 hingga sekarang. Saat ini Penulis aktif mengajar pada Strata 1, 2, dan 3. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 1985, S2 di Universitas Hasanuddin tahun 2001, dan S3 di Universitas Brawijaya tahun 2013. Sebelum menulis buku ini, buku yang pernah ditulis adalah Buku Ajar Pengantar Pemuliaan Tanaman (2003), Genetika Dasar (2008), dan Perancangan Percobaan (2016).



**HIKMA ELLYA.** Lahir di Banjarbaru Kalimantan Selatan pada tanggal 27 Januari 1990. Penulis adalah Dosen tetap pada Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat sejak tahun 2019 hingga sekarang. Saat ini Penulis aktif mengajar pada Strata 1. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Lambung Mangkurat pada tahun 2011 dan S2 di Universitas Lambung Mangkurat tahun 2013.

**PENERBIT:**

CV Banyubening Cipta Sejahtera  
Gubukayu, Jl. Saptamarga Blok E No. 38 RT 007 RW 003  
Guntung Payung, Landasan Ulin, Banjarbaru 70721  
Telp/WA: 0818-0936-2734  
E-mail: banyubeningcs@gmail.com

ISBN 978-623-5774-29-9



**BUKU REFERENSI**

**PADI : VARIETAS LOKAL**

PASANG SURUT KALIMANTAN SELATAN



**OLEH :**

**RAIHANI WAHDAH  
BAMBANG F. LANGAI  
HIKMA ELLYA**

**Buku Referensi**

**PADI : VARIETAS LOKAL**

**PASANG SURUT KALIMANTAN**

**SELATAN**

**Raihani Wahdah**

**Bambang F. Langai**

**Hikma Ellya**



**PADI :  
VARIETAS LOKAL PASANG SURUT  
KALIMANTAN SELATAN**

Raihani Wahdah  
Bambang F. Langai  
Hikma Ellya

Editor : Nia Septia Sari  
Layouter : Nurul Hikmah  
Desain Sampul : Yusuf Rizal Libario  
Ukuran : x, 155 halaman, 15,5 × 23 cm

**ISBN : 978 – 623 – 5774 – 29 -9**

Cetakan pertama, November 2021

“Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit”

Penerbit:

**CV. Banyubening Cipta Sejahtera**

Jl. Sapta Marga Blok E No. 38 RT 007 RW 003  
Guntung Payung, Landasan Ulin, Banjarbaru 70721

E-mail: [penerbit.bcs@gmail.com](mailto:penerbit.bcs@gmail.com)



**No. Anggota : 006/KSL/2021**



## **PRAKATA**

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadhirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia Nya, buku ini dapat selesai.

Buku ini berjudul “Padi: Varietas Lokal Pasang Surut Kalimantan Selatan”. Buku ini merupakan Edisi Pertama yang terdiri dari VI (enam) bab, yaitu: Bab I. Pendahuluan, Bab II. Tanaman Padi, Bab III. Padi Lokal, Bab IV. Panduan Karakterisasi untuk Padi Varietas Lokal Pasang Surut Kalimantan Selatan, Bab V. Karakterisasi 40 Padi Varietas Lokal Pasang Surut Kalimantan Selatan, dan Bab VI. Penutup.

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk memberikan informasi terkait tanaman padi, khususnya karakter varietas local pasang surut Kalimantan Selatan yang karakterisasinya dilakukan di Kabupaten Tanah Laut dan Barito Kuala, sebagai kabupaten yang memiliki luas lahan pasang surut terbesar di Kalimantan Selatan. Karakterisasi tersebut dilakukan terhadap 40 varietas local yang diseleksi dari varietas varietas local yang terdapat di 2 kabupaten tersebut. Dengan penulisan buku ini, kami berharap tindak lanjut berupa pemanfaatan varietas local tersebut untuk dikembangkan lebih lanjut.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu pengumpulan data dan informasi dalam penulisan buku ini.

Kami menyadari bahwa buku ini tidaklah sempurna, namun kami berharap buku ini bermanfaat bagi pembaca. Kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun, guna perbaikan buku ini, jika kami berkesempatan menerbitkan kembali buku ini pada edisi selanjutnya.

Banjarbaru, November 2021

Penulis



## DAFTAR ISI

PRAKATA.....	.iii
DAFTAR ISI.....	.iv
DAFTAR TABEL.....	.vi
DAFTAR GAMBAR .....	.viii
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1    PENTINGNYA TANAMAN PADI.....	2
1.2    PENTINGNYA PADI LOKAL.....	4
DAFTAR PUSTAKA .....	8
<b>BAB II</b>	
<b>TANAMAN PADI</b> .....	11
2.1    SEJARAH TANAMAN PADI.....	12
2.2    ASAL USUL PADI DI INDONESIA .....	15
2.3    TAKSONOMI TANAMAN PADI.....	17
2.4    VARIETAS.....	18
2.5    MORFOLOGI TANAMAN PADI.....	20
2.6    TIPE PENYERBUKAN .....	29
2.7    FASE PERKEMBANGAN TANAMAN PADI...	29
DAFTAR PUSTAKA .....	39
<b>BAB III</b>	
<b>PADI LOKAL</b> .....	41
3.1    VARIETAS PADI LOKAL.....	42
3.2    KARAKTERISTIK PADI LOKAL.....	57
DAFTAR PUSTAKA .....	70



<b>BAB IV</b>	
<b>PANDUAN KARAKTERISASI UNTUK DESKRIPSI</b>	
<b>PADI VARIETAS LOKAL PASANG SURUT</b>	
<b>KALIMANTAN SELATAN.....</b>	<b>75</b>
DAFTAR PUSTAKA.....	83
<b>BAB V</b>	
<b>KARAKTERISASI PADI VARIETAS LOKAL</b>	
<b>PASANG SURUT KALIMANTAN SELATAN .....</b>	<b>85</b>
5.1    DESKRIPSI PADI VARIETAS LOKAL PASANG	
SURUT KALIMANTAN SELATAN.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	140
<b>BAB VI</b>	
<b>PENUTUP .....</b>	<b>141</b>
DAFTAR PUSTAKA.....	144
<b>GLOSSARY</b>	
<b>INDEKS .....</b>	<b>145</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Contoh varietas lokal padi di beberapa provinsi di Indonesia .....	44
Tabel 3.2. Rekapitulasi jumlah varietas pada di Kabupaten Tanah Laut dan Barito Kuala, Kalimantan Selatan .....	46
Tabel 3.3. Daftar nama varietas pada masing-masing kecamatan sampel di Kabupaten Tanah Laut dan Barito Kuala, Kalimantan Selatan .....	47
Tabel 3.4. Contoh padi varietas lokal yang telah dilepas menjadi varietas unggul nasional .....	50
Tabel 3.5. Hasil analisis laboratorium karakteristik gabah	53
Tabel 3.6. Keunggulan padi gogo lokal varietas Buyung ..	55
Tabel 3.7. Beberapa padi varietas lokal yang telah digunakan sebagai bahan mutasi .....	56
Tabel 3.8. Beberapa padi varietas lokal yang telah digunakan sebagai tetua persilangan .....	56
Tabel 3.9. Karakteristik 30 varietas padi lokal Kalimantan Selatan .....	58
Tabel 3.10. Panduan karakterisasi menurut Irawan & Purbayanti (2008).....	61
Tabel 3.11. Varietas lokal pada cluster I, II, III, dan IV .....	67
Tabel 4.1. Kabupaten, Kecamatan, dan Desa asal varietas lokal yang dikarakterisasi.....	77



Tabel 4.2. Daftar varietas lokal yang dikarakterisasi .....77

Tabel 4.3. Form Isian untuk Karakterisasi .....78





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Rumpun tanaman padi.....	21
Gambar 2.2. Tipe hipogeal pada monokotil.....	21
Gambar 2.3. Akar padi.....	22
Gambar 2.4. Akar tanaman padi dewasa.....	22
Gambar 2.5. Buku dan ruas pada batang padi.....	23
Gambar 2.6. Irisan melintang batang padi yang berongga	23
Gambar 2.7. Batang ditutupi oleh pelepah daun.....	24
Gambar 2.8. Pelepah daun yang menempel pada buku batang dan helai daun yang terletak pada ujung daun pelepah.....	24
Gambar 2.9. Helai daun berbentuk pita dengan tulang daun sejajar.....	25
Gambar 2.10. Rangkaian pelepah daun yang saling menopang.....	25
Gambar 2.11. Helai daun, ligula, dan auricle.....	25
Gambar 2.12. Bentuk lidah daun.....	26
Gambar 2.13. Contoh bentuk lidah daun (2-cleft) dan warna.....	26
Gambar 2.14. Bulir padi yang muncul di antara lidah daun dan daun bendera.....	27



Gambar 2.15. (a) Malai, (b) Percabangan malai, (c) Bulir padi.....	28
Gambar 2.16. Benang sari dan putik pada bunga padi .....	28
Gambar 2. 17 Bulir-bulir padi pada malai .....	29
Gambar 2.18. Tahap 0 pertumbuhan tanaman padi, yaitu tahapan mulai perkecambahan sampai terbentuknya kecambah .....	30
Gambar 2.19. Tahap 1 pertumbuhan padi, yaitu tahap pertunasan .....	31
Gambar 2.20. Tahap 2 pertumbuhan tanaman padi, yaitu tahap pembentukan anakan .....	32
Gambar 2.21. Tahap 3 pertumbuhan tanaman padi, yaitu tahap pemanjangan batang.....	33
Gambar 2.22. Tahap 4 pertumbuhan padi, yaitu tahap inisiasi bunga hingga bunting.....	34
Gambar 2.23. Tanaman padi yang sedang bunting (batang nampak gemuk dan jika pelepah batang dibuka terdapat malai/bunga padi).....	34
Gambar 2.24. Tahap 5 pertumbuhan padi, yaitu keluarnya malai dari pelepah batang .....	35
Gambar 2.25. Tahap 6 pertumbuhan padi, yaitu terbukanya bunga.....	36
Gambar 2.26. Tahap 7 pertumbuhan padi, yaitu tahap masak susu .....	37



Gambar 2.27. Tahap 8 pertumbuhan padi, yaitu tahap “dough grain) .....	37
Gambar 2.28. Tahap 9 pertumbuhan padi, yaitu tahap biji matang .....	38
Gambar 3.1. Penampilan gabah varietas Buyung, Sri Kedaton, Taji, dan gogo lokal .....	54
Gambar 4.1. Bentuk Lidah Daun .....	81
Gambar 4.2. Klasifikasi Sudut Daun Bendera .....	81



---

# **BAB I**



# **PENDAHULUAN**

---



---

## 1.1 PENTINGNYA TANAMAN PADI

---

Padi merupakan makanan pokok ke tiga sesudah jagung dan gandum. Gandum, jagung, dan padi memenuhi tidak kurang dari 42 % kebutuhan kalori di dunia. Tidak kurang dari 50 % penduduk dunia menggunakan padi (beras) sebagai makanan pokok. Oleh karena itu, para ahli di dunia berpandangan bahwa konsumsi beras tidak akan mengalami penurunan, khususnya di Negara-negara Afrika dan Asia, paling tidak hingga tahun 2035 (Wordatlas, 2017).

Sembilan puluh persen produksi padi berasal dari Negara-negara di Asia (Muthayya *et al.*, 2014). Pada tahun 2000, 7 negara penghasil padi terbesar adalah China, India, Indonesia, Bangladesh, Viet Nam, Thailand dan Myanmar (Nguyen, 2000). Sepuluh negara penghasil padi terbesar di dunia adalah India, China, Indonesia, Bangladesh, Thailand, Vietnam, Burma, Philippines, Cambodia, dan Pakistan. Negara-negara tersebut juga merupakan negara yang masyarakatnya mengkonsumsi beras paling banyak (Wordatlas, 2017). Nipuna Rice (2019) melaporkan 10 negara penghasil padi terbesar adalah China, India, Indonesia, Bangladesh, Vietnam, Thailand, Myanmar, Jepang, Philipina, dan Brazil. Ketiga sumber tersebut menempatkan Indonesia pada urutan ke-3. Berdasarkan data FAO, Abay (2021) menyatakan bahwa posisi pertama ditempati negara China dengan produksi padi mencapai 214



juta ton. Posisi kedua ditempati India dengan produksi padi mencapai 172 juta ton, dan Indonesia di posisi ketiga dengan produksi 54,65 juta.

Walaupun Indonesia menempati posisi ke-3 dalam produksi padi, namun menurut Nguyen (2000), produksi padi di Indonesia dapat dikatakan stagnan dari tahun 1995 hingga tahun 2000, sedangkan produksi padi dunia adalah 547.101.100 t pada tahun 1995 dan 594.381.500 t pada tahun 2000, dengan rata-rata peningkatan 8,64 %.

Produksi padi dunia pada tahun 2000 adalah 600 juta ton dan diprediksi akan meningkat menjadi 904 juta ton pada tahun 2030. Berdasarkan prediksi tersebut, maka produksi beras di Asia meningkat menjadi 824 juta ton, di Amerika menjadi 46.5 juta ton, di Africa menjadi 24.8 juta ton, dan di Oceania menjadi 2.21 juta ton (Kubo dan Purevdorj. 2004).

Populasi manusia diprediksi meningkat menjadi 8.27 miliar pada tahun 2030. Populasi di Asia diprediksi menjadi 4.95 milyar orang, di Afrika 1.49 miliar, di Amerika 1.12 milyar, dan di Oceania 0.42 billion pada tahun 2030. Konsumsi beras pada tahun 2030 diprediksi menjadi 873 juta ton (Kubo dan Purevdorj. 2004).

Di sisi lain, konsumsi beras di Indonesia pada tahun 2010 adalah tertinggi di dunia, yaitu > 139 kg/kapita/tahun (Nipuna Rice, 2019). Namun dilaporkan bahwa perhitungan rata-rata konsumsi nasional tahun 2019 adalah 111,58 kg per kapita per tahun (Kementan RI, 2019). Konsumsi per kapita



per tahun ditargetkan turun hingga 85 per kg per kapita per tahun pada tahun 2024 (Darmono, 2020).

IRRI memprediksi kebutuhan padi di Indonesia 25 tahun mendatang akan meningkat sebesar 38 %. Ini berarti bahwa peningkatan hasil rata-rata haruslah 30,43%, yaitu dari 4.6 t per hektar menjadi > 6 t per hektar (Nipuna Rice, 2019).

Berdasarkan data ekspor dan impor beras di Indonesia tahun 2010 – 2017 yang dirilis Databoks (2018), nampak bahwa impor beras lebih tinggi daripada ekspor, kecuali pada tahun 2013 dan 2017. Anwar (2020) menyatakan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) telah mengungkapkan bahwa impor beras tahun 2020 adalah 356.286 t.

Dengan demikian, Pemerintah Indonesia berusaha keras untuk meningkatkan produksi padi nasional, baik melalui upaya peningkatan produktivitas tanaman, peningkatan indeks pertanaman, maupun perluasan areal ke wilayah suboptimal.

.....

## **1.2 PENTINGNYA PADI LOKAL**

---

Dalam upaya pengembangan produksi padi, ditemui beberapa kendala, antara lain potensi hasil yang masih rendah, adaptasi pada lingkungan tercekam biotik maupun abiotik, umur tanaman yang panjang, dan preferensi



konsumen terhadap kualitas atau performa gabah/beras tertentu.

Secara agronomis, upaya mengatasi kendala tersebut dapat dilakukan dengan memperbaiki lingkungan dan atau genetiknya melalui pemuliaan tanaman. Perbaikan sifat genetik antara lain dapat memanfaatkan varietas padi lokal yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia, antara lain di Kalimantan Selatan.

Padi lokal (*landrace*) merupakan padi primitif atau kultivar yang sudah berkembang selama bertahun-tahun atau bahkan berabad-abad dan dipengaruhi oleh migrasi dan seleksi, baik secara alami maupun buatan. Padi lokal merupakan plasma nutfah yang potensial sebagai sumber gen-gen yang mengendalikan sifat-sifat penting pada tanaman padi. Plasma nutfah sebagai sumber genetik tanaman, antara lain berupa (1) bentuk primitif tanaman budidaya dari genus yang sama, (2) strain liar di habitat asli dari tanaman budi daya, (3) varietas lokal, (4) varietas lama yang tidak terpakai lagi dan galur yang dihasilkan oleh pemulia yang tidak memiliki nilai komersial, tetapi masih memiliki gen yang berguna untuk pemuliaan tanaman, dan (5) genetik stock, yaitu aksesori plasma nutfah yang mengandung gen-gen berguna untuk membentuk varietas modern melalui pemuliaan tanaman. Penggunaan gen-gen tahan terhadap berbagai cekaman biotik maupun abiotik, yang dimiliki padi lokal sangat diperlukan dalam program





pemuliaan tanaman padi, dengan tujuan untuk meningkatkan keunggulan varietas unggul yang akan dihasilkan (Chaniago, 2019).

Menurut Iskandar dan Iskandar (2018), berdasarkan studi etnoekologi tanaman padi dari studi kasus pada masyarakat Baduy, Banten dan masyarakat Kampung Naga, Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa para petani huma masyarakat Baduy dan petani sawah penduduk Kampung Naga memiliki peran penting dalam mengkonservasi aneka-ragam varietas padi lokal secara insitu. Kebiasaan para petani untuk memilih anekaragam varietas padi sesuai dengan pertimbangannya, seperti soal cita-rasa atau kuliner, kesesuaian lokasi tempat tanaman, musim, sistem ketersediaan air, dan umur panen padi. Adanya berbagai pilihan para petani yang dapat berbeda satu sama lain tersebut, telah menyebabkan terbentuknya aneka-ragam varietas padi lokal pada sistem pertanian petani.

Padi lokal yang memiliki sifat-sifat spesifik umumnya memiliki potensi hasil rendah, umur dalam, mudah rebah, dan kurang respons terhadap pemupukan. Oleh sebab itu, varietas lokal kurang bernilai ekonomis dibanding varietas unggul. Di lain pihak, sejumlah varietas lokal telah teridentifikasi sebagai sumber gen untuk sifat mutu, ketahanan terhadap hama dan penyakit, dan toleransi terhadap cekaman lingkungan suboptimal (Singh *et al.*, 2000). Sifat-sifat unggul spesifik yang dimiliki varietas lokal perlu



diinkorporasikan ke dalam genom varietas unggul agar memiliki sifat unggul yang unik (Sitaresmi *et al.*, 2013).

Padi varietas lokal sebagai bagian sumber daya genetik merupakan sumber keragaman dan aset daerah yang perlu dilestarikan, dibudidayakan, dan dikembangkan. Padi varietas lokal dengan keunggulan spesifik dan sifat tahan cekaman melalui pengelolaan, perlindungan, dan pelestarian dapat diarahkan sebagai alternatif solusi persoalan rawan pangan dan memberikan manfaat bagi petani dan masyarakat.

Menurut Sitaresmi *et al.* (2013), Sejumlah plasma nutfah padi varietas lokal di Indonesia telah teridentifikasi tahan dan toleran terhadap cekaman biotik dan abiotik serta memiliki mutu beras yang baik. Varietas-varietas lokal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai donor gen melalui persilangan dalam program pemuliaan. Selama kurun waktu 53 tahun, sebanyak 39 varietas telah dilepas dengan latar belakang tetua varietas lokal. Varietas lokal yang mendapat perbaikan genetik diharapkan dapat meningkatkan nilai guna varietas lokal tersebut sehingga menguntungkan petani.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abay, U. 2021. Swadaya Media Bisnis Pertanian. <https://www.swadayaonline.com/artikel/8539/MantapIndonesia-Menempati-Peringkat-3-Sebagai-Penghasil-Beras-Terbesar-di-Dunia/>. 25 Maret 2021.
- Anwar, M.C. 2020. BPS Ungkap Indonesia Masih Impor Beras 356.286 Ton di 2020. Kompas.com. <https://money.kompas.com/read/2021/03/29/140638626/bps-ungkap-indonesia-masih-impor-beras-356286-ton-di-2020?page=all>.
- Chaniago, N. 2019. Potensi Gen-Gen Ketahanan Cekaman Biotik dan Abiotik pada Padi Lokal Indonesia: Review. *Agriland Jurnal Ilmu Pertanian*. 7(2): 86-93.
- Darmono, L.A. 2020. Genjot Diversifikasi Pangan, Kementan Target Konsumsi Beras Turun 7 Persen. Surya Karya. <https://www.suarakarya.id/detail/115030/Genjot-Diversifikasi-Pangan-Kementan-Target-Konsumsi-Beras-Turun-7-Persen>
- Databoks. 2018. Inilah Ekspor-Impor Beras Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/01/11/inilah-ekspor-impor-beras-indonesia>
- Iskandar, J. dan B.S. Iskandar. 2018. Etnoekologi, Biodiversitas Padi dan Modernisasi Budidaya Padi: Studi Kasus pada Masyarakat Baduy dan Kampung Naga. *Jurnal Biodjati*, 3(1): 47-62.
- Kementan RI. 2019. Stok Beras Aman Sampai 2020. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4108>



- Kubo, M. and M. Purevdorj. 2004. The Future of Rice Production and Consumption. *Journal of Food Distribution Research*. 35(1): 128-142.
- Muthayya, S., J.D. Sugimoto, S. Montgomery, and G.F. Maberly. 2014. An Overview of Global Rice Production, Supply, Trade, and Consumption. *Annals Of The New York Academy Of Sciences*. 1324 (2014) 7–14.
- Nguyen, N.V. 2017. Chapter I. Rice *Production, Consumption and Nutrition*. *Agricultural Officer (Rice Agronomy)*, Crop and Grassland Service, FAO, Rome.
- Nipuna Rice. 2019. Major Rice Producing Nations. <http://nipunarice.com/rice-o-pedia/major-rice-producing-nations/>
- Singh, R.K., P.L., S.Saxena, and S.Singh. 2000. *Scented Rice Germplasm: Conservation, Evaluation, and Utilization*. *Aromatic Rice*. Oxford & IBH Publishing Co. Pvt. Ltd. New Delhi.
- Sitairesmi, T., R.H. Wening, A.T. Rakhmi, N.Yunani, dan U. Susanto. 2013. Pemanfaatan Plasma Nutfah Padi Varietas Lokal dalam Perakitan Varietas Unggul. *Iptek Tanaman Pangan*. 8(1):22-30.
- Wordatlas. 2017. 10 Largest Rice Producing Countries . 2017. <https://www.worldatlas.com/articles/the-countries-producing-the-most-rice-in-the-world.html>





---

## **BAB II**



# **TANAMAN PADI**

---



## 2.1 SEJARAH TANAMAN PADI

Lebih dari 10.000 tahun yang lalu orang mulai mengkonsumsi *Oryza rufipogon*, spesies liar padi yang tumbuh di daerah rawa tropis dan sub tropis di Asia (Kovack *et al.*, 2007). Dua spesies padi budidaya didomestikasi secara terpisah di Asia (*Oryza sativa*) dan Afrika (*Oryza glaberrima*), *Oryza sativa* tersebar luas di dunia sedangkan *Oryza glaberrima* terbatas di Afrika Barat (Vaughan *et al.*, 2008).

Menurut hukum filogeni, semua tanaman yang dibudidayakan dewasa ini berasal dari tanaman sejenisnya di zaman purbakala, yang biasanya merupakan tanaman liar dan sangat primitif. Beberapa spesies liar padi adalah *Oryza spontanea*, *Oryza officinalis*, *Oryza brevigulata*, *Oryza perennis*, *Oryza rufipogon*, *Oryza barthii*, *Oryza glumaepatula* dan *Oryza punctata*. Menurut hipotesis para sejarawan, tanaman padi yang dibudidayakan saat ini berasal dari padi liar yang telah mengalami proses evolusi panjang, melalui penyerbukan antara padi jenis liar yang satu dengan jenis padi liar lainnya. Second (1982) mengemukakan bahwa *Oryza glaberrima* merupakan hasil domestikasi *Oryza breviligulata*. *Oryza sativa* varietas Indica didomestikasi secara terpisah dari varietas jenis Japonica. Keragaman *Oryza sativa* berasal dari :



- (i) *introgressions* yang terjadi antara jenis yang dibudidayakan leluhur, bersama-sama dengan seleksi yang dilakukan oleh manusia,
- (ii) penyebaran kultivar yang berasal dari introgresi gen dari padi liar di berbagai daerah. Beberapa bentuk gulma *Oryza breviligulata* dapat berasal dari hibrida alami antara dua spesies yang dibudidayakan, yaitu *Oryza sativa* dan *Oryza glaberrima*.

Para sejarawan berbeda pendapat tentang asal-usul tanaman padi. Ada yang menyatakan tanaman padi berasal dari China, sementara ada pula yang menyebut tanaman padi berasal dari India.

Padi merupakan tanaman pertanian kuno yang berasal dari dua benua, yaitu Asia dan Afrika Barat. Bukti sejarah memperlihatkan bahwa penanaman padi di Zhejiang (Cina) sudah dimulai pada 3.000 tahun SM. Fosil butir padi dan gabah ditemukan di Hastinapur Uttar Pradesh India sekitar 100 - 800 SM. Selain Cina dan India, beberapa wilayah asal padi adalah, Bangladesh Utara, Burma, Thailand, Laos, Vietnam (Anonim, 2013).

Menurut sejarawan China, di China banyak ditemukan jenis padi liar, terutama di bagian negara yang berbatasan dengan India bagian utara. Jenis-jenis padi liar ini kemudian diketahui sebagai saudara sepupu (“half sib”) spesies *Oryza sativa* L., yaitu spesies tanaman padi yang dibudidayakan di seluruh dunia (Siregar, 1981). *Oryza fatua* Koenig dan *Oryza*





*sativa* L. berasal dari benua Asia, sedangkan jenis padi lainnya, yaitu *Oryza stapfii* Roschev dan *Oryza glaberima Steund* berasal dari Afrika barat. Padi yang ada sekarang ini merupakan persilangan antara *Oryza officinalis* dan *Oryza sativa spontania*.

Para sejarawan umumnya mengakui bahwa negara yang menyebarkan tanaman padi ke seluruh penjuru dunia adalah India. Dari India, tanaman padi menyebar ke bagian selatan Spanyol melalui negara-negara Arab. Dari Spanyol kemudian menyebar ke bagian selatan Perancis dan ke lembah Sungai Po di Italia dan akhirnya ke negara-negara Balkan. Para sejarawan juga menyebutkan bahwa tanaman padi menyebar dari India ke negara-negara Asia bagian timur seperti Jepang, Filipina, dan kepulauan di lautan Pasifik.

Penyebaran tanaman padi ke negara-negara yang terletak di bagian selatan India, diawali dari Malaysia. Dari Malaysia, para perantau membawa ke Madagaskar. Sekitar tahun 1685 sebelum Masehi pelaut dari Madagaskar membawa ke negara bagian South Carolina, Amerika Serikat (Silitonga, 2004).

Menurut Abdullah dalam Sitaresmi *et al.* (2013) menyatakan bahwa Indonesia layak diduga sebagai pusat asal sekunder (*secondary center of origin*) spesies padi. Secara empiris hal itu dibuktikan dengan ditemukannya banyak spesies liar padi di Indonesia (Abdullah, 2006).



---

## 2.2 ASAL USUL PADI DI INDONESIA

---

Padi diduga berasal dari India atau Indocina dan masuk ke Indonesia dibawa oleh nenek moyang yang bermigrasi dari daratan Asia sekitar tahun 1500 SM. Asal-usul budidaya padi diperkirakan berasal dari daerah lembah Sungai Gangga dan Sungai Brahmaputra dan dari lembah Sungai Yangtse. Akan tetapi menurut hikayatnya, para perantau Malaysia membawa tanaman padi ke Indonesia sekitar tahun 1500 sebelum Masehi. Dengan demikian, cerita yang menyatakan bahwa tanaman padi dibawa oleh orang Hindu ke Indonesia tidak benar, melainkan orang Malaysia setelah memperolehnya dari India (Silitonga, 2004).

Menurut Silitonga (2004) di antara tanaman padi yang termasuk spesies *O. sativa* L. terdapat ribuan varietas padi yang satu sama lain mempunyai ciri khas tersendiri, sehingga dari segi bentuk tanaman (morfologi) tidak ada varietas padi yang mempunyai bentuk yang sama. Perbedaan yang tampak antar varietas padi disebabkan oleh perbedaan sifat varietas. Namun demikian, di antara ribuan varietas terdapat beberapa sifat yang sama. Berdasarkan sifat-sifat yang sama tersebut tanaman padi dikelompokkan menjadi:

1. Golongan Indica, umumnya terdapat di negara-negara yang terletak di lingkungan tropis.
2. Golongan Javanica, umumnya ditanam di Jawa, Bali, dan Lombok.



3. Golongan Yaponica/Sub-Yaponica, umumnya terdapat di negara-negara di luar daerah tropis.

Varietas unggul padi yang banyak ditanam saat ini berasal dari International Rice Research Institute (IRRI) atau dalam negeri hasil persilangan, mutasi, maupun pemutihan varietas lokal. Varietas yang berasal dari IRRI biasanya diawali dengan IR, seperti IR48, IR64, IR65, IR70, IR72, dan IR74. Varietas dalam negeri biasanya didasarkan pada nama sungai, nama orang, antara lain Cisadane, Cisanggarung, Cisantana, Cisokan, Citanduy, Citarum (nama sungai), Fatmawati, Sintanur (nama orang).

Selain nama sungai dan nama orang, dewasa ini penamaan berdasarkan antara lain pada apakah varietas tersebut merupakan varietas hibrida, misal Hipa 4 (hibrida padi 4) atau merupakan varietas inbrida yang digolongkan berdasarkan pada tipologi lahan penanaman misalnya Inpago 1 (inbrida padi gogo 1), Inpara 11 (Inbrida padi rawa), Inpari 10 (Inbrida padi irigasi).

Contoh varietas hasil persilangan adalah Ciherang, Cisokan, IR64. Contoh varietas yang berasal dari mutasi adalah Mira-1, Si Denok, Mugibat. Contoh varietas yang berasal dari pemutihan varietas lokal adalah padi gogo varietas Buyung, padi rawa varietas Mutiara dan Saba (Kalimantan Selatan), Caredek merah, Anak Daro, dan Kuriek Kusuik (Sumatera Barat).



## 2.3 TAKSONOMI TANAMAN PADI

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan spesies budidaya dari genus *Oryza*. Selain spesies budidaya terdapat pula spesies liar padi. Menurut Vaughan (1994) spesies padi liar dibagi menjadi empat group, yaitu:

1. *Oryza sativa*
2. *Oryza officinalis* (*Oryza latifolia*)
3. *Oryza ritleye*
4. *Oryza meyeriana* (*Oryza granulata*)

Grup *Oryza sativa* memiliki genom yang sama dengan padi budidaya, yaitu AA. saat ini padi budidaya terbagi menjadi empat golongan (Silitonga *et al.*, 2003), yaitu :

1. Indica dengan ciri umumnya gabah ramping dan tidak berbulu
2. Javanica dengan ciri gabah besar dan berbulu
3. Japonica dengan ciri gabah bulat, gundil dengan ukuran sedang
4. Intermediate atau hibrida

Padi (*Oryza sativa*) merupakan tumbuhan berbiji tunggal (monokotil) dengan urutan secara taksonomi (Siregar 1981), yaitu:

Kingdom : Plantae  
Subkingdom : Tracheobionta



Superdivisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Liliopsida (Monocotyledons)
Subclass	: Commelinidae
Order	: Cyperales
Family	: Poaceae
Genus	: <i>Oryza</i>
Spesies	: <i>Oryza sativa</i> L.

---

## 2.4 VARIETAS

---

Varietas padi merupakan segolongan tanaman yang satu sama lain mempunyai sifat-sifat yang sama. Sifat-sifat tersebut diwariskan oleh tanaman tersebut kepada keturunannya. Suatu varietas padi dikatakan unggul apabila varietas tersebut mempunyai sifat-sifat yang lebih baik daripada sifat yang dimiliki oleh varietas padi lainnya. Sifat-sifat unggul tersebut antara lain adalah daya hasil yang lebih tinggi, umur yang lebih pendek, tahan terhadap hama dan penyakit, lebih tahan terhadap rebah, toleran pada lingkungan suboptimal, mutu beras (fisik dan atau kimiawi), dan rasa nasi yang lebih enak.

Menurut Silitonga (2004), genus *Oryza* memiliki 25 spesies. Jenis yang lebih dikenal adalah *Oryza sativa* dengan dua sub spesies, yaitu Japonica (padi bulu) yang ditanam di daerah subtropis dan Indica (padi cere) yang



ditanam di Indonesia. Varietas-varietas Indica di Indonesia disebut “cere” atau “cempo”, juga banyak ditanam di Asia, kecuali di Korea dan Jepang. Di antara tanaman padi yang termasuk spesies *O. sativa* L. terdapat ribuan varietas padi yang satu sama lain mempunyai ciri khas tersendiri, sehingga dari segi bentuk tanaman (morfologi) tidak ada varietas padi yang mempunyai bentuk yang sama. Perbedaan yang tampak antar varietas padi disebabkan oleh perbedaan sifat varietas. Namun demikian, di antara ribuan varietas terdapat beberapa sifat yang sama. Berdasarkan sifat-sifat yang sama tersebut tanaman padi dikelompokkan menjadi:

1. Golongan Indica, umumnya terdapat di negara-negara yang terletak di lingkungan tropis.
2. Golongan Javanica, umumnya ditanam di Jawa, Bali, dan Lombok.
3. Golongan Yaponica/Sub-Yaponica, umumnya terdapat di negara-negara di luar daerah tropis.

Varietas unggul padi yang banyak ditanam saat ini berasal dari International Rice Research Institute (IRRI) atau dalam negeri hasil persilangan, mutasi, maupun pemutihan varietas lokal. Varietas yang berasal dari IRRI biasanya diawali dengan IR, seperti IR48, IR64, IR65, IR70, IR72, dan IR74. Varietas dalam negeri biasanya didasarkan pada nama sungai, nama orang, antara lain Cisadane, Cisanggarung, Cisantana, Cisokan, Citanduy, Citarum (nama sungai), Fatmawati, Sintanur (nama orang).



Selain nama sungai dan nama orang, dewasa ini penamaan berdasarkan antara lain pada apakah varietas tersebut merupakan varietas hibrida, misal Hipa 4 (hibrida padi 4) atau merupakan varietas inbrida yang digolongkan berdasarkan pada tipologi lahan penanaman misalnya Inpago 1 (inbrida padi gogo 1), Inpara 11 (Inbrida padi rawa), Inpari 10 (Inbrida padi irigasi). Contoh varietas hasil persilangan adalah Ciherang, Cisokan, IR64. Contoh varietas yang berasal dari mutasi adalah Mira-1, Si Denok, Mugibat. Contoh varietas yang berasal dari pemutihan varietas lokal adalah padi gogo varietas Buyung, padi rawa varietas Mutiara dan Saba (Kalimantan Selatan), Caredek merah, Anak Daro, dan Kuriak Kusuik (Sumatera Barat).

---

## **2.5 MORFOLOGI TANAMAN PADI**

---

Tumbuhan padi bersifat merumpun, yaitu satu atau beberapa bibit yang ditanam membentuk satu rumpun yang terdiri dari beberapa batang (anakan) tanaman padi (Gambar 2.1). Satu rumpun tanaman padi pada umumnya terdiri dari 10-30 anakan atau lebih.

Bagian-bagian tanaman padi dibagi menjadi dua, yaitu bagian vegetatif dan generatif. Bagian vegetatif meliputi akar, batang, dan daun. Bagian generatif terdiri dari malai, bunga, dan gabah (Siregar 1981).

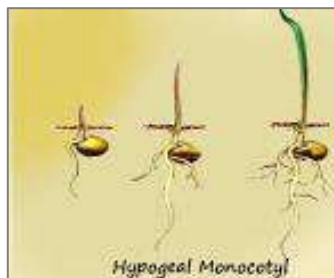




Gambar 2.1. Rumpun tanaman padi  
(Sumber: Koleksi Pribadi)

### 2.5.1 Akar

Padi adalah tanaman yang berakar serabut. Akar tumbuh dari radikula (calon akar pada embrio padi). Berdasarkan terangkat tidaknya benih pada saat perkecambahan, maka benih padi termasuk tipe hipogeal sebagaimana pada tanaman yang tergolong klas monokotil, yaitu biji tidak terangkat ke atas (tetap di dalam tanah) ketika benih berkecambah (Gambar 2.2).

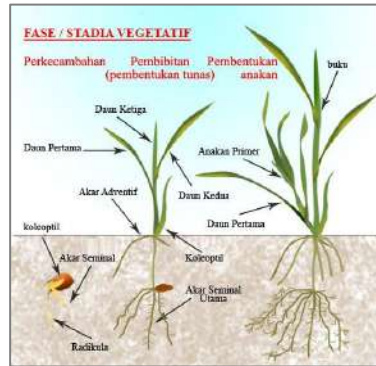


Gambar 2.2. Tipe hipogeal pada monokotil  
(Sumber: Farid, 2013)





Perkembangan akar tanaman padi sejak berkecambah hingga pembentukan anakan dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3. Akar padi  
(Sumber: Anonim, 2013)

Pada awal perkecambahan, calon akar pada benih (radikula) tumbuh menjadi akar seminal yang berkembang menjadi akar serabut. Selain akar yang berasal dari radikula tumbuh pula akar adventif pada buku pertama pada batang (Gambar 2.3). Warna akar pada saat tanaman masih muda adalah putih dan ketika sudah dewasa menjadi coklat (Gambar 2.4).

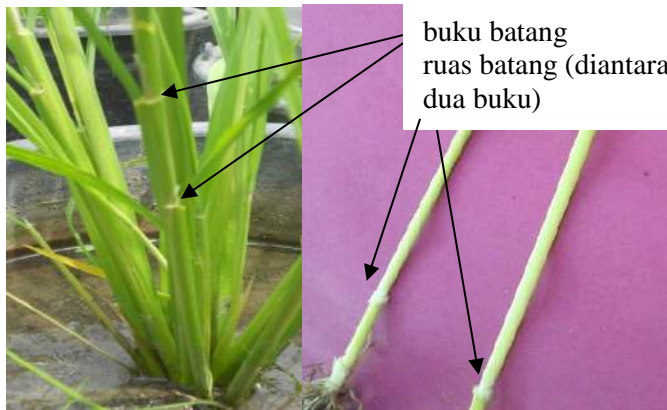


Gambar 2.4. Akar tanaman padi dewasa  
(Sumber: Koleksi Pribadi)



### 2.5.2 Batang

Batang padi beruas dan berbuku (Gambar 2.5). Ruas batang berbentuk silender dengan rongga didalamnya (Gambar 2.6 ) yang pada kedua ujungnya ditutupi oleh buku. Batang ditutupi oleh pelepah pelepah daun yang saling menopang satu sama lain (Gambar 2.7 ).



Gambar 2.5. Buku dan ruas pada batang padi  
(Sumber: Koleksi Pribadi)



Gambar 2.6. Irisan melintang batang padi yang berongga  
(Sumber: Koleksi Pribadi)

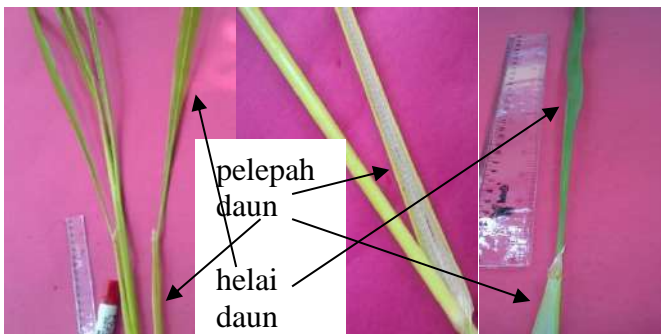




Gambar 2.7. Batang ditutupi oleh pelepah daun  
(Sumber: Koleksi Pribadi)

### 2.5.3 Daun

Daun pada tanaman padi terdiri dari daun pelepah, helai daun, lidah daun, dan telinga daun (Yoshida, 1981). Daun pelepah menempel pada buku batang dan tersusun menutupi batang tanaman padi (Gambar 2.8).



Gambar 2.8. Pelepah daun yang menempel pada buku batang dan helai daun yang terletak pada ujung daun pelepah  
(Sumber: Koleksi Pribadi)

Helai daun padi berbentuk pita (lanset) dengan tulang daun sejajar (Gambar 2.9). Rangkaian pelepah daun



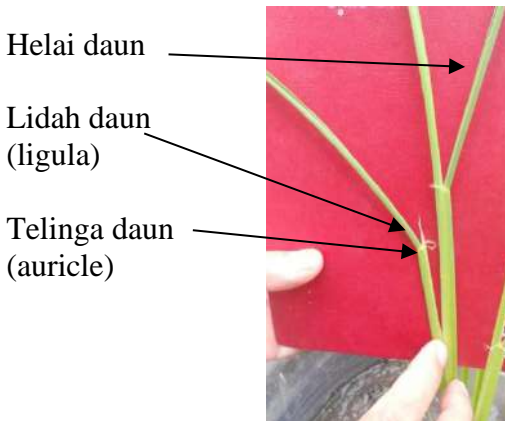
saling menopang daun sempurna dengan pelepah tegak (Gambar 2.10). Helaian daun berwarna hijau muda hingga hijau tua, tertutupi oleh rambut yang pendek dan jarang.



Gambar 2.9. Helai daun berbentuk pita dengan tulang daun sejajar (Sumber: Koleksi Pribadi)



Gambar 2.10. Rangkaian pelepah daun yang saling menopang (Sumber: Koleksi Pribadi)

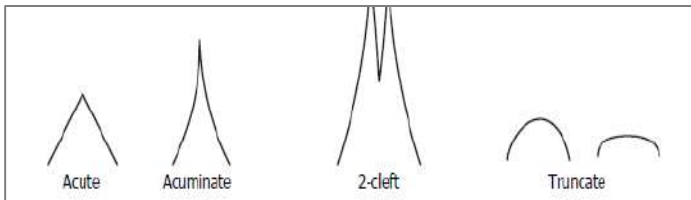


Gambar 2.11. Helai daun, ligula, dan auricle (Sumber : Kolekai Pribadi)



Pada buku bagian atas, nampak percabangan pada ujung daun pelepah, dimana cabang terpendek menjadi lidah daun atau ligula dan bagian yang terpanjang dan terbesar disebut daun kelopak (Gambar 2.11). Pada daun kelopak terdapat dua embelan sebelah kiri dan kanan yang disebut auricle (Gambar 2.11). Warna telinga daun terdiri dari putih (tidak berwarna), bergaris ungu, dan ungu (Silitonga *et al.*, 2003).

Menurut Silitonga *et al.* (2003), bentuk lidah daun pada tanaman padi bermacam-macam, yaitu acute-acuminate, 2-cleft (Gambar 2.12, atau truncate sedangkan warnanya adalah putih (tidak berwarna), ungu bergaris, dan ungu. Salah satu contoh bentuk dan warna lidah daun pada padi lokal pasang surut adalah seperti pada Gambar 2.13.



Gambar 2.12. Bentuk lidah daun  
(Sumber: Silitonga *et al.*, 2003)



Gambar 2.13. Contoh bentuk lidah daun (2-cleft) dan warna  
(Sumber: Koleksi Pribadi)



Daun kelopak yang membalut ruas paling atas dari batang disebut daun bendera (flag-leaf). Tepat pada lidah daun dan daun bendera muncul ruas yang menjadi bulir padi (Gambar 2.14).



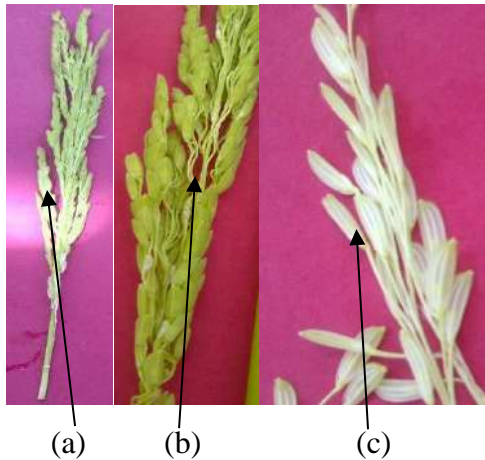
Gambar 2.14. Bulir padi yang muncul di antara lidah daun dan daun bendera  
(Sumber : Koleksi Pribadi)

#### 2.5.4 Bunga, Malai, dan Gabah

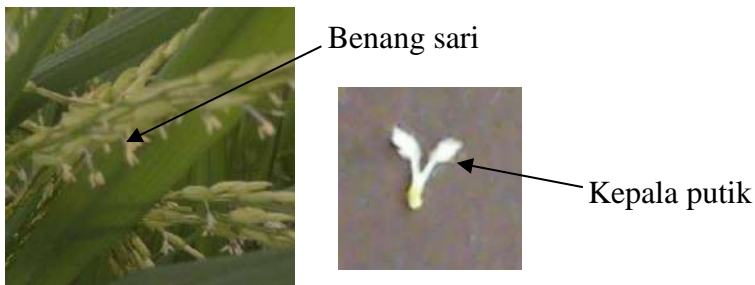
Bunga padi tersusun majemuk pada malai. Tipe malai bercabang (Gambar 2.15 a dan b). Satuan bunga disebut *floret* yang terletak pada satu spikelet yang duduk pada panikula (Gambar 2.15.c). Bunga padi tergolong hermiprodit, yaitu bunga jantan dan bunga betina terdapat pada bunga yang sama. Setiap bunga terdiri 6 (enam) benang sari (stamen) dan 2 (dua) kepala putik (pistil) sebagaimana pada gambar 2.16.



Benang sari dan putik ditutupi oleh lemma dan palea (Gambar 2.16).



Gambar 2.15. (a) Malai, (b) Percabangan malai, (c) Bulir padi  
(Sumber : Koleksi Pribadi)

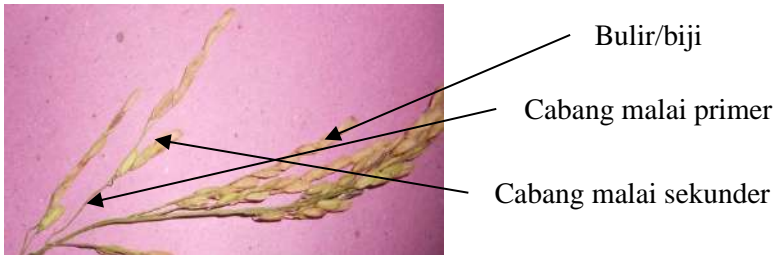


Gambar 2.16. Benang sari dan putik pada bunga padi  
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Tipe buah padi adalah bulir atau kariopsis yang tidak dapat dibedakan mana buah dan bijinya. Bentuk buah hampir bulat hingga lonjong dengan ukuran 3mm - 15mm (Gambar



2.17), tertutup oleh palea dan lemma yang dalam bahasa sehari-hari disebut sekam.



Gambar 2.17. Bulir-bulir padi pada malai  
(Sumber : Koleksi Pribadi)

---

## 2.6 TIPE PENYERBUKAN

---

Padi tergolong tanaman menyerbuk sendiri, karena 95% atau lebih serbuk sari membuahi sel telur tanaman yang sama. Penyerbukan terjadi sebelum bunga mekar. Setelah pembuahan terjadi, zigot dan inti polar yang telah dibuahi segera membelah diri. Zigot berkembang membentuk embrio dan inti polar menjadi endosperm. Pada akhir perkembangan, sebagian besar bulir padi mengandung pati dibagian endosperm (Siregar, 1981).

---

## 2.7 FASE PERKEMBANGAN TANAMAN PADI

---

Pertumbuhan tanaman padi dibagi kedalam tiga fase (De Datta 1981), yaitu :



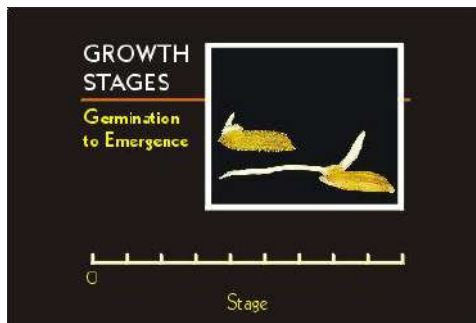


1. Fase vegetative, yaitu mulai awal pertumbuhan sampai pembentukan malai, terdiri dari tahapan 0-3
2. Fase reproduktif, yaitu dari tahapan 4-6
3. Fase pematangan biji, yaitu dari tahapan 7-9

### 2.7.1 Fase Vegetative

#### **Tahap 0 (Tahap Awal Perkecambahan sampai Munculnya Kecambah)**

Tahap 0 dimulai sejak benih berkecambah sampai muncul kepermukaan. Pada proses budidaya padi, sebelum disemai, benih biasanya dikecambahkan melalui perendaman selama 24 jam dan diinkubasi selama 1-2 x 24 jam, hingga bakal akar dan tunas mulai menonjol keluar menembus kulit gabah. Akhir tahap 0 memperlihatkan daun pertama yang muncul masih melengkung dan bakal akar memanjang. Tahap 0 pertumbuhan tanaman padi dapat dilihat pada Gambar 2.18.

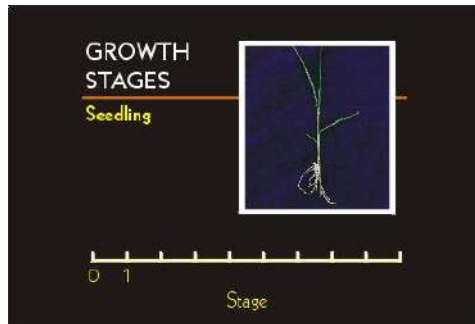


Gambar 2.18. Tahap 0 pertumbuhan tanaman padi, yaitu tahapan mulai perkecambahan sampai terbentuknya kecambah  
(Sumber: [www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...](http://www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...))



### Tahap 1 (Tahap Pertunasan)

Tahap 1 atau tahap pertunasan dimulai ketika benih mulai berkecambah sampai dengan sebelum anakan pertama muncul. Selama tahap ini, akar seminal dan lima daun terbentuk, sementara tunas terus tumbuh, dua daun lagi terbentuk. Daun terus berkembang pada kecepatan satu daun setiap 3 sampai 4 hari selama tahap awal pertumbuhan. Kemunculan akar sekunder membentuk sistem perakaran serabut permanen dengan cepat menggantikan radicle dan akar seminal sementara. Tahap 1 berjalan hingga sebelum terbentuk anakan (Gambar 2.19).



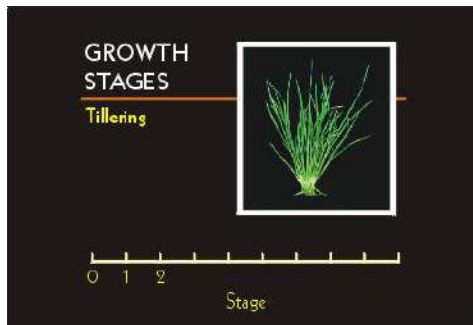
Gambar 2.19. Tahap 1 pertumbuhan padi, yaitu tahap pertunasan (Sumber: [www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...](http://www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...))

### Tahap 2 (Tahap Pertunasan)

Tahap 2 atau tahap pertunasan berlangsung sejak munculnya anakan pertama sampai anakan maksimum. Anakan muncul dari tunas aksiral pada buku batang dan menggantikan tempat daun yang selanjutnya tumbuh dan berkembang. Anakan



yang muncul dari batang pertama disebut anakan primer, yang muncul dari anakan primer disebut anakan sekunder, dan yang muncul dari anakan sekunder disebut anakan tertier. Pada tahap ini, anakan terus bertambah sampai pada titik dimana sukar dipisahkan dari batang utama. Anakan terus berkembang sampai tanaman memasuki tahap pertumbuhan berikutnya yaitu pemanjangan batang. Fase pembentukan anakan dapat dilihat pada Gambar 2.20.



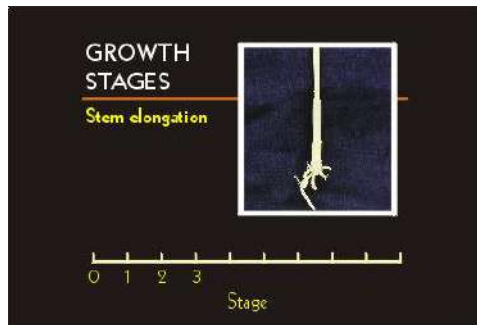
Gambar 2.20. Tahap 2 pertumbuhan tanaman padi, yaitu tahap pembentukan anakan  
(Sumber: [www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...](http://www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...))

### **Tahap 3 (Tahap Pemanjangan Batang)**

Tahap 3, yaitu tahap pemanjangan batang terjadi sebelum pembentukan malai atau terjadi pada tahap akhir pembentukan anakan. Tahap 2 dan 3 dapat berlangsung bersama-sama (tumpang tindih). Selama tahap ini jumlah dan tinggi anakan terus meningkat. Batang lebih panjang pada varietas yang jangka waktu pertumbuhannya lebih panjang. Anakan maksimum, memanjangnya batang, dan



pembentukan malai terjadi nyaris simultan. Ketika jumlah anakan maksimum, maka periode itu merupakan akhir pertumbuhan vegetatif. Hal ini diikuti oleh memanjangnya batang (*internode*), dan akhirnya sampai ke tahap pembentukan malai. Tahap pemanjangan batang dapat dilihat pada Gambar 2.21.



Gambar 2.21. Tahap 3 pertumbuhan tanaman padi, yaitu tahap pemanjangan batang  
(Sumber: [www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...](http://www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...))

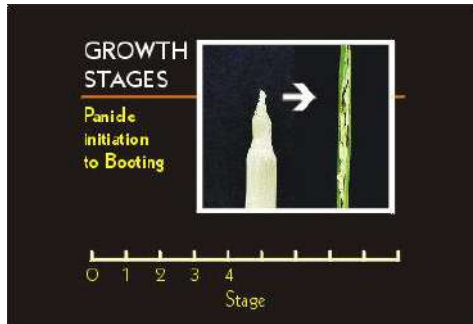
## 2.7.2 Fase Reproduksi

### Tahap 4 (Pembentukan Malai sampai Bunting)

Fase reproduksi dimulai ketika terjadi inisiasi primordia malai pada ujung tunas, yang mulai kasat mata pada sekitar 10 hari setelah inisiasi. Pada tahap ini, tiga daun masih akan muncul sebelum malai muncul. Pada varietas genjah, malai terlihat berupa kerucut berbulu putih panjang 1,0-1,5 mm muncul pada ruas buku utama, kemudian pada anakan dengan pola tidak teratur.



Primordia malai dapat dilihat dengan membelah batang. Saat malai terus berkembang, maka bulir terlihat. Malai muda meningkat dalam ukuran dan berkembang ke atas di dalam pelepah daun bendera sehingga pelepah daun mengembung



Gambar 2.22. Tahap 4 pertumbuhan padi, yaitu tahap inisiasi bunga hingga bunting

(Sumber: [www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...](http://www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...))

Bunting terjadi pertama kali pada ruas batang utama. Tahap 4 pertumbuhan padi dapat dilihat pada Gambar 2.22. Batang padi yang sedang bunting dapat dilihat Gambar 2.23.



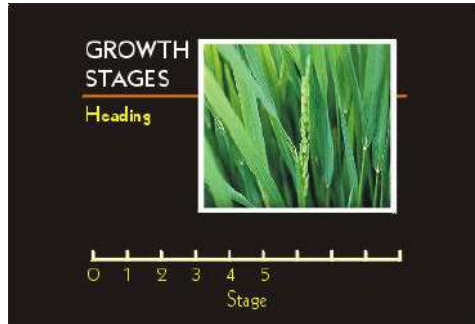
Gambar 2.23. Tanaman padi yang sedang bunting (batang nampak gemuk dan jika pelepah batang dibuka terdapat malai/bunga padi)

Sumber : Koleksi Pribadi



### Tahap 5 (Keluar Malai)

Tahap keluar malai ditandai dengan kemunculan ujung malai dari pelepah daun bendera. Malai terus berkembang sampai keluar seutuhnya dari pelepah daun (Gambar 2.24).



Gambar 2.24. Tahap 5 pertumbuhan padi, yaitu keluarnya malai dari pelepah batang

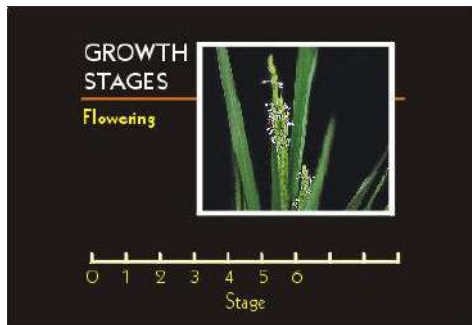
(Sumber: [www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...](http://www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...))

### Tahap 6 (Tahap Pembungaan)

Tahap pembungaan dimulai ketika serbuksari menonjol keluar dari bulir dan terjadi proses pembuahan. Tahap pembungaan ditandai dengan terbukanya kelopak bunga, antera menyembul keluar dari kelopak bunga karena pemanjangan stamen dan serbuk sari tumpah. Kelopak bunga kemudian menutup. Serbuk sari jatuh ke putik, sehingga terjadi pembuahan. Struktur pistil berbulu dimana tabung tepung sari (“pollen tube”) dari serbuk sari yang muncul akan mengembang ke ovari. Proses pembungaan berlanjut sampai hampir semua spikelet pada malai mekar. Pembungaan terjadi sehari setelah keluarnya malai. Pada umumnya



kelopak bunga membuka pada pagi hari. Semua spikelet pada malai membuka dalam 7 hari. Pada pembungaan, 3 sampai 5 daun masih aktif. Anakan pada tanaman padi ini telah dipisahkan pada saat dimulainya pembungaan dan dikelompokkan ke dalam anakan produktif dan non produktif. Tahap 6 pertumbuhan tanaman padi dapat dilihat pada Gambar 2.25.



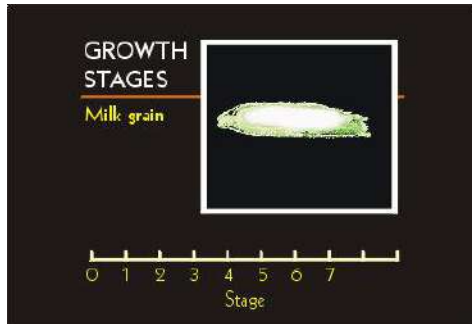
Gambar 2.25. Tahap 6 pertumbuhan padi, yaitu terbukanya bunga  
(Sumber: [www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...](http://www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...))

### 2.7.3 Fase Pematangan Biji

#### Tahap 7 (Tahap Gabah Matang Susu)

Pada tahap ini, gabah mulai terisi dengan cairan serupa susu. Gabah mulai terisi dengan larutan putih susu, dapat dikeluarkan dengan menekan/menjepit gabah di antara dua jari. Malai hijau dan mulai merunduk. Pelayuan (senescence) pada dasar anakan berlanjut. Daun bendera dan dua daun di bawahnya tetap hijau. Tahap masak susu dapat dilihat pada Gambar 2.26.

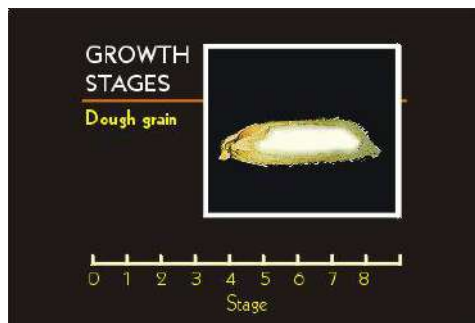




Gambar 2.26. Tahap 7 pertumbuhan padi, yaitu tahap masak susu  
(Sumber: [www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...](http://www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...))

### Tahap 8 (Tahap Gabah Setengah Matang)

Pada tahap ini, isi gabah yang menyerupai susu berubah menjadi gumpalan lunak dan akhirnya mengeras. Gabah pada malai mulai menguning. Pelayuan anakan dan daun dibagian dasar tanaman nampak semakin jelas. Pertanaman kelihatan menguning. Seiring menguningnya malai, ujung dua daun terakhir pada setiap anakan mulai mengering. Bulir pada tahap 8 dapat dilihat pada Gambar 2.27.



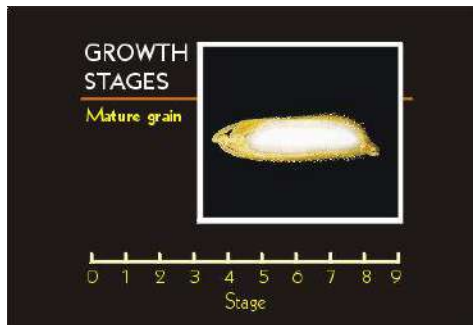
Gambar 2.27. Tahap 8 pertumbuhan padi, yaitu tahap “*dough grain*”  
(Sumber: [www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...](http://www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...))





### Tahap 9 (Tahap Gabah Matang Penuh)

Setiap gabah yang matang, butiran gabahnya berkembang penuh, keras, dan lemma dan palea (kulit gabah) berwarna kuning. Daun bagian atas mengering dengan cepat (daun dari sebagian varietas ada yang tetap hijau). Sejumlah daun yang mati terakumulasi pada bagian dasar tanaman. Keadaan bulir pada pada tahap 9 pertumbuhan padi dapat dilihat pada Gambar 2.28.



Gambar 2.28. Tahap 9 pertumbuhan padi, yaitu tahap biji matang (Sumber: [www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...](http://www.knowledgebank.irri.org/.../growth-stages-0-...))



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. 2006. Potensi padi liar sebagai sumber genetik dalam pemuliaan padi. *Buletin Iptek Tanaman Pangan*. 1(2): 143-152.
- Anonim, 2013. Padi. [syekhfanismd.lecture.ub.ac.id/files/2013/03/PADI-PUSRI.pdf](http://syekhfanismd.lecture.ub.ac.id/files/2013/03/PADI-PUSRI.pdf). Diakses 14 April 2014.
- De Datta, S.K. 1981. *Principles and Practices of Rice Production*. John Wiley and Sons. Singapore.
- Farid, M. 2013. Tumbuhan Monokotil & Dikotil. <http://www.terlambat.info/2012/10/tumbuhan-monokotil-dan-dikotil-artikel.html>.
- Kovach, M.J., M.T. Sweeney and S.R. McCouch . 2007. Review: New insights into the history of rice domestication. *Trends in Genetics*. 23(11): 579-587.
- Second, G. 1982. Origin of The Genic Diversity of Cultivated rice (*Oryza spp.*):study of the Polymorphism Scored at 40 Isozyme Locil). *Jpn. J. Genet.* :57 (-):25-57
- Siregar, H. 1981. *Budidaya Tanaman Padi di Indonesia*. Sastra Hudaya. Jakarta.
- Silitonga, T.S. 2004. *Pengelolaan dan Pemanfaatan Plasma Nutfah Padi di Indonesia*. *Buletin Plasma Nutfah* 10(2): 56-71.
- Silitonga, T.S. I.H. Soemantri, A.A. Daradjad, H.Kurniawan. 2003. *Panduan Sistem karakterisasi dan Evaluasi Tanaman Padi*. S.Moeljoprawiro, B.Suprihatno,



I.N.Orbani (eds.). Diterjemahkan dari : Standard Evaluation System for Rice. IRRI. Komisi Nasional Plasma Nutfah. Balitbang Pertanian, Deptan. Bogor. 58 h.

Sitaesmi, T., R.H. Wening, A.T. Rakhmi, N. Yunani, dan U. Susanto. 2013. Pemanfaatan Plasma Nutfah Padi Varietas Lokal dalam Perakitan Varietas Unggul. *Iptek Tanaman Pangan*. 8(1): 22-30. <http://www.ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/ippan/article/view/2555/2195>

Vaughan, D.A., Bao-Rong Lu, N. Tomooka. 2008. Review: The Evolving Story of Rice Evolution. *Plant Science*. 174(-): 394–408.

Yoshida, S. 1981. *Fundamentals of Rice Crop Science*. IRRI. Laguna. Philippine.



---

# BAB



# PADI LOKAL

---



---

### 3.1 VARIETAS PADI LOKAL

---

Padi lokal telah ditanam petani di wilayah tertentu selama bertahun-tahun secara turun temurun. Padi lokal telah beradaptasi pada agroekosistem tertentu. Sehingga dapat bertahan terhadap cekaman biotik dan atau abiotik di wilayah setempat. Dengan demikian varietas lokal yang berada di wilayah sulfat masam toleran terhadap keracunan besi. Varietas lokal yang berada di daerah berkadar garam tinggi toleran terhadap salinitas. Demikian juga varietas lokal yang berada di suatu wilayah dengan cekaman tertentu seperti kekeringan dan genangan. Hal ini sejalan dengan Iskandar dan Iskandar (2018), yang menyatakan penduduk Indonesia di berbagai kawasan biasa membudidayakan tanaman padi di berbagai habitat atau ekosistem lokal berdasarkan pengetahuan ekologi tradisional yang mereka miliki, baik yang berasal dari hasil pewarisan secara turun temurun maupun hasil pengalaman pribadi berupa hubungan timbal balik antara yang bersangkutan dengan ekosistem lokal secara berkelanjutan, sehingga terdapat anekaragam padi lokal.

Setiap kali musim panen, petani memilih jenis padi yang sesuai dengan preferensi petani yang bersangkutan, sehingga memunculkan varietas-varietas lokal baru yang mempunyai beberapa perbedaan dengan populasi yang sudah ada dan diberi nama baru. Sebagai contoh adalah adanya



berbagai varietas Siam, misalnya Siam Unus Kuning dan Siam Unus Putih yang berbeda pada warna gabah, dimana Siam Unus Kuning gabahnya berwarna keemasan, sedangkan Siam Unus Putih mempunyai warna kuning keemasan yang kurang cerah dibandingkan dengan Siam Unus Kuning.

Untuk meningkatkan keragaman genetik varietas unggul yang dilepas, pemanfaatan plasma nutfah perlu lebih ditingkatkan dengan menggunakan varietas lokal yang telah dikarakterisasi dan dievaluasi (Silitonga, 2004). Indonesia memiliki banyak varietas lokal yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia (Tabel 3.1).

Dari hasil penelitian plasma nutfah varietas lokal Indonesia telah teridentifikasi varietas lokal yang memiliki ketahanan terhadap hama ganjur, bakteri hawar daun, hawar daun jingga, blas daun, blas leher, daun bergaris putih, wereng batang coklat, tungro, kekeringan, keracunan Al, keracunan Fe, salinitas, suhu rendah, dan naungan (Sitaresmi *et al.*, 2013).

Beberapa provinsi telah melakukan eksplorasi/identifikasi/karakterisasi padi varietas lokal dan dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi mengurangi degradasi dan fragmentasi keragaman varietas lokal. Terdapat 62 padi varietas lokal yang diperoleh dari hasil kegiatan eksplorasi tahun 2013 di beberapa Kabupaten yaitu Tegal, Temanggung, Magelang, Klaten, Kebumen, dan Banjarnegara .



Tabel 3.1. Contoh varietas lokal padi di beberapa provinsi di Indonesia

Asal	Nama Varietas	Kete-rangan
Sulawesi Selatan	Pare Bumbungan, Pare Lalodo	Ketan
Sulawesi Selatan	Pare Ambo, Pare Ambo, Pare Bau, Pare Kobo, Pare Rogon, Pare Tallang	Amilosa rendah
Sumatera Utara	Sikehkeh, Sipala, Siburujabi	Gogo
	Siangkat, Ramos, Silumut, Sipongkol	Sawah
Sumatera Selatan	Dayang Rindu, Semeter, Seputih, Sekuning, Ketumbar, Serengit	-
Sumatera Barat	Caredek merah, Junjung	-
Kalimantan Selatan	Siam Abu, Siam Gadis, Siam Jawa, Siam Palun, Siam Mayang	Rawa Pasang Surut
Jawa Barat	Cere Manggu, Mesir, Omas, Segon Salak, Angsana, Cikur, Gembang	
Jawa Timur	Mentik Srijaya, Pendok	Gogo
	ketan umur genjah, ketan umur sedang	Ketan
Jawa Tengah	Rojolele, mentik susu, Logawa	-

Keterangan : data diperoleh dari berbagai sumber

Diantara koleksi padi varietas lokal tersebut terdapat padi hitam dengan warna beras hitam dan rasa enak, padi merah, padi spesifik dataran tinggi yang hidup pada ketinggian lebih 1000 m dpl dan ada pula padi varietas Rojolele dan Logawa yang merupakan padi unggul Jawa Tengah yang telah dilepas tahun 2003 serta varietas Mentik Wangi dari Magelang yang telah memiliki tanda daftar (BPTP Jawa Tengah, 2013).



Di lahan rawa Kalimantan Selatan terdapat beragam varietas padi lokal. Varietas ini tergolong sensitif periodesitas, berumur panjang (9-11 bulan sejak semai), dan adaptif terhadap kondisi lahan yang khas, seperti genangan, kandungan Al dan Fe yang tinggi, serta pH yang rendah (Noorsyamsi dan Hidayat, 1965). Stabilitas hasil merupakan hal penting yang mempengaruhi stabilitas/kenaikan produksi, namun potensi produksi yang tinggi juga sangat penting. Di sisi lain preferensi petani dan konsumen terhadap varietas padi juga penting.

Kegiatan kajian potensi genetik varietas lokal rawa pasang surut Kalimantan Selatan telah dilaksanakan pada tahun 2009 (Wahdah & Langai, 2009). Dari kegiatan tersebut diperoleh 59 varietas padi lokal yang berasal dari 2 kabupaten sampel dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Di Indonesia terdapat 20,15 juta ha lahan pasang surut (Maamun dan Sabran, 1998). Pasang surut yang berupa persawahan di Kalimantan Selatan adalah 143.738 ha (Sulaiman dan Imberan, 1996) yang banyak ditanami varietas padi lokal. Dilaporkan oleh Wahdah dan Langai (2009) pada observasi di dua kabupaten (masing-masing dua kecamatan, dan masing-masing 2 desa) terdapat 62 varietas (aksesi) sebagaimana pada Tabel 3.3.





Tabel 3.2. Rekapitulasi jumlah varietas pada di Kabupaten Tanah Laut dan Barito Kuala, Kalimantan Selatan

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Jumlah Varietas
Tanah Laut	Kurau	Tambak Sarinah	9
		Padang Luas	3
		Raden	1
	Bumi Makmur	Handil Suruk	9
		Handil Birayang Bawah	1
		Labuan Amas	1
Barito Kuala	Tabunganen	Karya Baru	6
		Pemurus	14
		Tabunganen Tengah	6
	Barambai	Kolam Kiri	5
		Pendalaman	4
		Bagagap	3
Jumlah varietas			62

Sumber: Wahdah & Langai, 2009

Varietas Siam Jawa dan Siam Randah menduduki peringkat pertama di Kecamatan Kurau, sedangkan Siam randah menempati peringkat pertama di Kecamatan Bumi Makmur, yang sebenarnya tidak berbeda dengan Siam Pal 6. Tingginya peringkat tersebut karena skor jumlah anakan, tinggi tanaman, ukuran biji, dan rasa skornya lebih tinggi, walaupun hasil tanaman skornya lebih rendah daripada beberapa varietas lain, terutama Siam Saba. Siam Saba berada di peringkat ketiga dengan skor tinggi pada hasil tetapi rendah pada skor tinggi tanaman.



Tabel 3.3. Daftar nama varietas pada masing-masing kecamatan sampel di Kabupaten Tanah Laut dan Barito Kuala, Kalimantan Selatan

No.	Nama Varietas Lokal/Aksesi	Kabupaten Tanah Laut		Kabupaten Barito Kuala	
		Kec. Bumi Makmur	Kec. Kurau	Kec. Tabunganan	Kec. Barambai
1.	Pandak Kembang	+	+	+	-
2.	Siam Puntal	+	-	-	-
3.	Siam 11	+	-	-	-
4.	Siam Jawa	+	-	-	-
5.	Siam Unus Putih	+	-	-	-
6.	Siam Abu	+	-	-	-
7.	Siam Unus Kuning	+	-	+	-
8.	Siam Lantik	+	-	-	-
9.	Siam kuatek	+	-	-	-
10.	Siam Pandak	+	-	-	-
11.	Siam Gadis	+	-	-	-
12.	Siam Arjan	+	-	-	-
13.	Siam Kapuas	+	-	-	-
14.	Raden Rata	-	+	-	-
15.	Siam Saba	-	+	-	-
16.	Siam 25	-	+	-	-
17.	Siam Randah	-	+	-	-
18.	Siam Harli	-	+	-	-
19.	Siam Pal 6	-	+	-	-
20.	Siam Runut	-	+	-	-
21.	Pandak	-	+	-	-
22.	Siam Unus Kuning	-	+	-	-
23.	Siam Babirik	-	+	-	-
24.	Siam Damai	-	-	+	-
25.	Datu	-	-	+	-
26.	Siam Perak	-	-	+	-
27.	Gadabung	-	-	+	-



28.	Siam Unus	-	-	+	+
29.	Siam 11	-	-	+	
30.	Siam Saba	-	-	+	-
31.	Siam Unus Putih	-	-	+	-
32.	Siam Kuning	-	-	+	-
33.	Unus Kuning	-	-	+	-
34.	Bayar Keleker	-	-	+	-
35.	Bayar Selendang	-	-	+	-
36.	Siam Tanggung	-	-	+	-
37.	Siam Gadis	-	-	+	-
38.	Bayar Putih	-	-	+	-
39.	Mainai	-	-	+	-
40.	Bayar rundun	-	-	+	-
41.	Baras Habang	-	-	+	-
42.	Pandak Putih	-	-	+	-
43.	Pandak Kuning	-	-	+	-
44.	Bayar Papuyu	-	-	+	-
45.	Bayar Pahit	-	-	+	-
46.	Pati Alay	-	-	+	-
47.	Bayar Kuning	-	-	+	-
48.	Siam Pontianak	-	-	-	+
49.	Siam Adus	-	-	-	+
50.	Karang Dukuh	-	-	-	+
51.	Bayar Palas	-	-	-	+
52.	Siam Mutiara	-	-	-	+
53.	Katambar	-	-	-	+
54.	Siam Palun	-	-	-	+
55.	Siam PX	-	-	-	+
56.	Siam Harli	-	-	-	+
57.	Siam Gumpal	-	-	-	+
58.	Siam Rukut	-	-	-	+

Di Kecamatan Tabungane Varietas Gadabung menduduki peringkat pertama dengan keunggulan hasil dan



umur, Varietas Datu pada peringkat kedua dengan keunggulan hasil dan keberadaannya pada setiap tahunnya di wilayah setempat, sedangkan peringkat ketiga ditempati oleh Varietas Siam 11 yang unggul dalam hal hasil, keberadaan, dan rasa. Di Kecamatan tabunganen terdapat 1 varietas beras merah, yaitu Baras Habang yang tidak terpilih dalam kelompok

yang diamati lebih lanjut, namun seyogyanya perlu dievaluasi lebih lanjut sehubungan dengan komposisi zat gizi pada beras.

Siam Rukut, Siam Unus, dan Siam Gumpal berturut-turut menduduki peringkat 1,2, dan 3 di Kecamatan Barambai. Ketiganya unggul (dengan skor yang berbeda) dalam hal jumlah anakan, luasan tanam, keberadaan, ukuran beras, dan rasa nasi. Di antara 10 varietas tersebut hasilnya kurang lebih sama. Di luar 10 varietas yang terpilih terdapat satu varietas padi aromatik, yaitu Siam Palun yang memiliki ukuran biji yang kecil serta rasa yang enak. Siam Mutiara sebagai varietas yang telah dilepas melalui pemutihan menduduki peringkat keempat karena mempunyai jumlah anakan yang lebih sedikit dan tanaman lebih tinggi dibandingkan dengan ketiga varietas peringkat 1-3.

Varietas lokal dapat memiliki satu atau lebih keunggulan. Siam Unus, Siam Kuning, dan Siam Kuatek ukuran gabah yang disukai (ramping) dan rasa (pera), demikian dilaporkan oleh Wahdah dan Langai, 2009.



Masniawati *et al.* (2012), telah melakukan pengujian mutu beras pada tujuh beras varietas lokal. Terdapat dua varietas beras yang sesuai dengan kriteria mutu cita rasa beras bagi konsumen di Indonesia adalah Pare Kobo dan Pare Rogon.

Berdasarkan pengujian stabilitas terhadap keunggulan varietas lokal pada 2 musim tanam, maka beberapa varietas lokal yang teruji memiliki keunggulan telah dilepas oleh Menteri Pertanian melalui surat keputusan.

Tabel 3.4. Contoh padi varietas lokal yang telah dilepas menjadi varietas unggul nasional

Nama Varietas	Nomor SK Menteri	Daerah Asal
Caredek Merah	No. 73/Kpts/SR.120/2/2007	Sumbar
Anak Daro	No. 73/Kpts/SR.120/2/2007	Sumbar
Kuriek Kusuek	No.2229/Kpts/SR.120/5/2009	Sumbar
Siam Saba	No.961/Kpts/SR.120/7/2008	Kalsel
Siam Mutiara	No.959/Kpts/SR.120/7/2008	Kalsel
Buyung	No.4384/Kpts/SR.120/6/2013	Kalsel

Sumber : BPTP Sumbar, 2010; Susanto *et al.*, 2012

Beberapa padi varietas lokal yang telah dilepas menjadi varietas unggul nasional dapat dilihat pada Tabel 3.4. Pelepasan varietas lokal menjadi varietas unggul nasional didasarkan pada keunggulan varietas tersebut setelah dievaluasi selama 2 musim tanam berdasarkan tatacara sesuai dengan Pedoman Pelepasan Varietas Tanaman Pangan.

Produktivitas varietas Anak Daro di lahan petani dari tahun 1999-2002 berkisar antara 5,30 t/ha - 5,50 t/ha. Pengujian adaptasi Anak Daro bersama enam varietas unggul



yang berkembang di Solok menunjukkan bahwa varietas Anak Daro mampu lebih tinggi hasilnya 1,84 t/ha, dibandingkan hasil varietas Cisokan. Selanjutnya, pengujian adaptasi selama 2 musim tanam pada 3 lokasi di Tanah Garam, IX Korong, dan Cupak menunjukkan hasil Anak Daro berkisar antara 5,97 t/ha - 6,15 t/ha. Hasil Anak Daro merupakan yang tertinggi pada tiga lokasi selama dua musim tanam. Pada MK 2005, Anak Daro menghasilkan gabah kering panen rata-rata sebesar 6,29 t/ha dan hasil selama 5 musim tanam dengan waktu yang berbeda menggambarkan kestabilan hasilnya (BPTP Sumbar, 2010).

Varietas Kuriak Kusuik telah berkembang pada beberapa daerah dataran tinggi Sumatera Barat yang tersebar di Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok, dan Kota Padang Panjang dengan luas tanam 13.807 ha pada tahun 2001, dan meningkat dengan tajam menjadi 23.064 ha pada tahun 2003. Tingginya animo petani terhadap varietas Kuriak Kusuik mendorong Dinas Pertanian Kabupaten Agam bersama BPTP Sumatera Barat dan BPSB Sumbar untuk melakukan permurnian varietas tersebut. Hasil pengujian selama periode tahun 2002-2007 didapatkan hasil sebesar 5,32 t/ha - 6,25 t/ha. Pengujian varietas Kuriak Kusuik bersama 4 varietas lokal lainnya juga menunjukkan bahwa varietas Kuriak Kusuik lebih tinggi 1,00 t/ha - 1,5 t/ha. Varietas Kusuik telah mengalami tekanan seleksi yang cukup lama dengan hasil yang cukup stabil antar



musim pada tahun yang berbeda. Umur masak panen varietas Kuriék Kusuik berkisar 135 hari- 155 hari dengan tinggi tanaman rata-rata 90 -110 cm. Tinggi tempat dianjurkan 50 - 900 m dari permukaan laut. Bila penanaman dilakukan di dataran rendah maka tanaman cenderung bertambah tinggi dan berpeluang rebah. Sebaliknya, umur tanaman varietas padi ini bila ditanam pada elevasi lebih tinggi dari 900 m dpl akan bertambah panjang dan tanaman akan memendek serta gabah hampa cenderung meningkat (BPTP Sumbar, 2010).

Dua varietas padi rawa Kalimantan Selatan yang dilepas sebagai varietas unggul nasional adalah varietas Siam Mutiara N0.959/Kpts/SR.120/7/2008) dan Siam Saba (SK Mentan No.961/Kpts/SR.120/7/2008). Siam Mutiara memiliki keunggulan hasil tinggi dibandingkan dengan varietas lokal lainnya (4,80 t/ha GKG), wama gabah kuning bersih, wama beras jernih bening dan mengkilap seperti mutiara, dan kadar karbohidrat 48,88%, amilosa 28,28 %, dan protein 8,12 %, serta ramping dan pera (Susanto *et al.*, 2012). Varietas Buyung yang dirilis berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 4384/Kpts/SR.120/6/2013) yang merupakan padi gogo aromatik juga merupakan varietas lokal yang telah dilepas menjadi varietas unggul nasional. Karakteristik Gabah padi varietas Buyung dapat dilihat pada Tabel 3.5.



Tabel 3.5. Hasil analisis laboratorium karakteristik gabah

No	Peubah	Buyung	Sri Kedaton	Taji
1.	Beras pecah kulit (%)	80.30	79.58	79.55
2.	Beras kepala (%)	97.83	93.97	88.30
3.	Bentuk gabah	Sedang	Ramping	Ramping
4.	Ratio	5.0	3.0	4.50
6.	Kadar Amilose (%)	22.56	22.64	22.64
7.	Tekstur	Agak Pulen – Pulen	Agak Pulen- Pulen	Agak Pulen – Pulen
8.	Aroma ( <i>Aroma</i> )	Agak Wangi – Wangi	Tidak Wangi – Agak Wangi	Tidak Wangi – Agak Wangi
9.	Warna Beras	Agak putih – Putih	Putih – Sangat Put	Putih

Keterangan : Analisis fisik gabah dilakukan di Laboratorium Balai Besar Penelitian Padi, Sukamandi tahun 2010

Dari Tabel 3.5. dapat dilihat bahwa keunggulan utama padi Varietas Buyung dibandingkan dengan Varietas Sri Kedaton maupun Taji adalah pada aromanya yang lebih kuat serta persentase beras kepala yang lebih tinggi, sedangkan beras pecah kulit, tekstur nasi, dan kandungan amilosa relatif sama. Kandungan amilosa yang relatif sama menyebabkan tekstur nasi yang sama, yaitu agak pulen sampai pulen. Ukuran gabah varietas Buyung tergolong sedang dengan rasio panjang/lebar gabah 5.0 sedangkan Sri Kedaton dan





Taji tergolong ramping, dengan rasio panjang/lebar gabah masing-masing 3.0 dan 4.5.

Secara visual bentuk gabah varietas Buyung dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Penampilan gabah varietas Buyung, Sri Kedaton, Taji, dan gogo lokal

Walaupun rasio P/L gabah varietas Buyung lebih besar, namun seperti pada Gambar 3.1 panjang gabahnya terlihat lebih pendek. Bobot 1000 butir varietas lokal Buyung (17.38 g), jauh lebih kecil daripada bobot 1000 butir varietas gogo unggul (Batu Tegi, Situ Patenggang, dan Situ Bagendit, masing-masing 25.00 g, 27.00 g, dan 27.50 g). Oleh karena itu, varietas Buyung disukai oleh masyarakat Kalimantan Selatan.

Berdasarkan observasi lapang yang dilakukan selama dua tahun (dua musim tanam), maka keunggulan varietas Buyung selain yang dikemukakan sebelumnya dapat ditunjukkan pada Tabel 3.6.



Tabel 3.6. Keunggulan padi gogo lokal varietas Buyung

No.	Variabel	Keunggulan	Keterangan
1.	Adaptasi	Adaptif di Pegunungan Meratus	100-450 dpl kemiringan 15°
2.	Potensi Hasil	Cukup Tinggi	3.52-4.64 t ha <sup>-1</sup>
3.	Nilai Ekonomi	Tinggi	R/C =2.09
4.	Warna Gabah	Kuning Jerami	-
5	Keseragaman	Seragam	Pertumbuhan, pembungaan, pematangan seragam (serempak), malai matang sempurna (tanpa bulir hijau)
6	% Gabah Isi	Tinggi	96.63 % – 98.37 %
7.	Warna Beras	Putih	Nilai skor 2.1
8.	Kilap	Agak berkilap-Berkilap	Nilai skor 2.6
9.	Rasa Nasi	Enak-Enak Sekali	Nilai rata-rata kesukaan lebih disukai daripada pembanding
10.	Aroma	Agak Wangi-Wangi	Nilai skor 2.9
11.	Tingkat Kesukaan	Suka-Sangat Suka	Berdasarkan uji organoleptik

Sumber : Wahdah *et al.*, 2012

Kadar amilosa varietas Buyung pada Tabel 3.6 adalah 22.56 % (agak pulen-pulen), sedangkan Batutegi, Situ Patenggang, dan Situ Bagendit menurut Suprihatno *et al.* (2007) masing-masing adalah 22.30 % (pulen) , 24.00 % (sedang), 22.0 % (pulen).n Selain dilepas melalui proses pemutihan varietas lokal, pemanfaatan padi varietas lokal juga digunakan untuk tetua persilangan dan induksi mutasi.



Beberapa padi varietas lokal yang telah digunakan dalam induksi mutasi dapat dilihat pada Tabel 3.7. dan yang digunakan sebagai tetua persilangan dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3.7. Beberapa padi varietas lokal yang telah digunakan sebagai bahan mutasi

Nama Varietas	Asal Varietas	Keterangan
Siam Unus, Siam 11, Siam Kuatek, Siam Gumpal, Siam Harli	Kalimantan Selatan	Memperdek tanaman & umur, adaptasi lahan pasang surut, preferensi petani
Aek Sibundung	Sumatera Barat	-

Sumber : Wahdah & Langai (2010); BPTP Sumbar (2010)

Tabel 3.8. Beberapa padi varietas lokal yang telah digunakan sebagai tetua persilangan

Nama varietas	Tujuan	Varietas
Sirebang	Gogo	Bayar Putih
Klemes	Gogo	Kwatic
Lagos	Gogo	Padi Utih
Dayang rindu	Gogo	Lemo
Seratus Malam	Gogo	Ringgit
Si Amel	Gogo	Paedai Nggulai
Si Aceh	Gogo	Paedai Kalibunga
Si Jambu	Gogo	Kencana
Arias	Gogo	Baka Kebo
Paku	Gogo	Ulti Merah
Genjah Lampung	Gogo	Laka
Gogo Sirah	Gogo	Klemes
Napa	Gogo	Lagos
Si Rumbia	Rasa nasi	Genjah Lampung
Merdeka	Rasa nasi	Leter
Ase Bako	Rasa nasi	Malio
Ase Sawe Saleko	Rasa nasi	Jerak



Pulut Nangka	Rasa nasi	Silewah
Ulti Merah	Rasa nasi	Lumut
Beak Ganggas	Rasa nasi	Gadis jambe
Hawara Batu	Rasa nasi	Jedah jambe
Rojolele	Rasa nasi	Ribon

Sumber : Siwi & Kartowinoto. 1993, Plasma Nutfah Padi. Padi Buku 2

Selain padi lokal, padi liar juga penting dalam pengembangan tanaman padi. Suhartini (2010) melaporkan bahwa terdapat keragaman yang luas pada spesies padi liar, yaitu untuk karakter tinggi tanaman, jumlah anakan, umur berbunga, jumlah gabah total per malai, panjang bulu, dan diameter batang, morfologi bulir, batang, ligule, dan daun.

---

### **3.2 KARAKTERISTIK PADI LOKAL**

---

Untuk mengetahui keunggulan suatu varietas, termasuk keunggulan padi varietas lokal, maka diperlukan karakterisasi dan identifikasi varietas yang bersangkutan. Karakterisasi adalah observasi yang dilakukan pada varietas dimaksud dengan melakukan pengamatan berupa penimbangan, pengukuran, analisis laboratorium, dan atau observasi secara visual. Dengan kegiatan karakterisasi dapat diidentifikasi keunggulan dan kelemahan suatu varietas, sehingga hasil identifikasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan karakter tanaman. Pada umumnya padi lokal mempunyai hasil yang rendah ( $< 4 \text{ t ha}^{-1}$ ), walaupun beberapa varietas lokal mempunyai hasil lebih



dari  $4t^{-1}$ . Ukuran gabah lokal Kalimantan Selatan berukuran kecil.

Tabel 3.9. Karakteristik 30 varietas padi lokal Kalimantan Selatan

No.	Varietas	B1000 (g)	Panjang Gabah (mm)	Lebar Gabah (mm)	Hasil (t/ha)	Tinggi (cm)
1.	Kuatek	11,3803	7,83	0,88	2,1	108,7
2.	Puntal	17,1440	7,16	1,00	2,9	137,3
3.	Siam Abu	16,4865	7,42	1,00	4,8	115,7
4.	Siam Unus Kuning	16,1163	8,41	1,02	2,2	85,1
5.	Pandak	18,7508	7,26	1,05	4,7	118,1
6.	Siam Unus Putih	17,2717	8,65	1,30	3,5	129,7
7.	Siam 11	17,5790	7,70	1,06	2,7	85,1
8.	Pandak Kambang	19,4157	8,04	1,44	3,9	115,1
9.	Siam Jawa	16,5784	8,88	1,43	3,7	95,3
10.	Siam Lantik	19,8144	8,75	1,02	1,5	100,7
11.	Harley	16,7555	8,89	1,36	3,5	129,6
12.	Pandak Kembang	20,8141	7,98	1,53	3,7	100,2
13.	Pal 6	18,8110	8,15	1,44	3,2	112,7
14.	Runut	15,0125	7,60	1,31	5,2	131,6
15.	Raden Rata	19,9826	7,87	1,31	2	129,5
16.	Siam Selawi	16,9791	9,02	1,52	3,1	98,5
17.	Unus	16,8011	9,00	1,35	4,1	118,3
18.	Siam Randah	18,5688	7,84	1,37	2,7	119,3
19.	Saba	15,7526	8,00	1,21	3,5	100,7
20.	Pandak	17,9266	7,58	1,40	3,8	163,2
21.	Saba	19,1254	7,82	1,05	3,5	153,2



22.	Siam Perak	18,8540	8,97	1,00	3,5	188,6
23.	Siam Unus Kuning	21,6961	8,62	1,06	4,5	163,0
24.	Gedabung	28,0812	7,60	1,39	5,1	179,4
25.	Siam Damai	16,8224	7,94	1,08	6,1	179,1
26.	Siam 11	19,3049	8,99	0,96	6,1	177,8
27.	Siam Unus	19,3389	8,28	0,94	3,9	144,1
28.	Unus Kuning	23,2062	8,38	1,04	4,3	155,6
29.	Siam Unus Putih	17,0000	8,55	0,94	4,3	118,4
30.	Datu	21,7505	7,98	1,14	3,3	122,0

Sumber : Wahdah & Langai (2009)

(bobot 1000 butir < 20 g, walaupun ada yang mencapai 28 g per 1000 butir gabah. Kerampingan gabah juga dapat dilihat dari panjang dan lebar gabah. Selain itu karakteristik padi lokal Kalimantan Selatan pada umumnya > 125 cm (Tabel 3.9).

Ciri morfologi yang sering digunakan sebagai pembeda kultivar padi adalah tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, warna batang, warna daun, permukaan daun, jumlah gabah per malai, bentuk gabah, warna gabah, dan permukaan gabah.

Karakter yang dapat membedakan setiap kultivar padi lokal (Irawan dan Purbayanti, 2008) adalah karakter morfologi dan karakter anatomi sebagai berikut:

A. Karakter Morfologi :



1. Batang, terdiri atas anakan total dan produktif; tinggi, diameter, tipe permukaan, jumlah nodus, dan panjang internodus.
2. Daun terdiri atas panjang dan warna lidah daun, panjang telinga daun, ukuran, permukaan atas, dan warna helai daun.
3. Bunga, terdiri atas panjang malai, jumlah bulir dalam 1 malai, bentuk, ukuran, tipe permukaan, warna permukaan, tipe ujung permukaan, ekor pada ujung permukaan (keberadaan, panjang, dan warna), panjang tangkai, serta warna tangkai bulir.
4. Buah (ganah), terdiri atas bentuk, ukuran, tipe permukaan, warna permukaan, keadaan ujung permukaan, ekor pada ujung permukaan (keberadaan, panjang, dan warna), panjang tangkai, warna tangkai, serta kerontokan gabah.
5. Biji (beras), terdiri atas bentuk, ukuran, warna, serta keberadaan zat perekat (glutinous) pada permukaan.

#### B. Karakter Anatomi

1. Sel epidermis, terdiri atas jumlah lekukan pada pinggir dan ukuran pada sel panjang (sel epidermal) serta bentuk dan ukuran diameter pada sel pendel (sel silika).
2. Stomata, terdiri atas ukuran, indeks, dan kerapatan.
3. Butir pati/amilum terdiri atas bentuk, ukuran, dan warna (ditetesi Iodium)



Irawan dan Purbayanti (2008) melakukan karakterisasi 35 karakter padi lokal di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat dengan karakterisasi seperti Tabel 3.10

Tabel 3.10. Panduan karakterisasi menurut Irawan & Purbayanti (2008)

Kode Ciri	Ciri	Kode Sifat Ciri	Sifat Ciri
1.	Jumlah anakan	0 1 2	Sedikit (<17) Sedang (17-24) Banyak (>24)
2.	Permukaan batang	0 1	Tidak berbulu Berbulu
3.	Warna permukaan batang	0 1 2 3 4	Hijau Kehitaman (Green group 137C) Hijau (Green group 143A) Hijau (Green group 143C) Hijau kekuningan (Yellow-Green Group N144C) Hijau kekuningan (Yellow-Green Group N150C)
4.	Jumlah nodus	0 1 2 3 4	4 5 6 7 8
5.	Panjang lidah daun ( <i>ligula</i> )	0 1 2	Pendek (< 7 mm) Sedang (7-18 mm) Panjang (> 18 mm)
6.	Warna lidah daun ( <i>ligula</i> )	0 1 2	Kuning kecoklatan (Greyed-Yellow Group 161B) Putih kecoklatan (Greyed-Yellow Group 161D) Coklat muda (Greyed-Orange Group 164D)
7.	Permukaan atas	0	<i>Villosus</i>





	helai daun	1	<i>Hispidus</i>
8.	Warna helaian daun	0 1 2	Hijau tua (Green Group 138A) Hijau (Green Group 143A) Hijau (Green Group 143B)
9.	Jumlah bulir dalam 1 malai	0 1 2	Sedikit (<150) Sedang (150-300) Banyak (>300)
10.	Bentuk bulir	0 1	Sedang ( <i>medium</i> ) Ramping ( <i>slender</i> )
11.	Ukuran bulir	0 1 2 3	Pendek ( <i>short</i> ) Sedang ( <i>medium</i> ) Panjang ( <i>long</i> ) Sangat panjang ( <i>extra long</i> )
12.	Permukaan bulir	0 1 2	<i>Tomentulose</i> <i>Pannose</i> <i>Sericeous</i>
13.	Warna permukaan bulir	0 1 2 3 4 5	Hijau (Green group 141C) Hijau (Green Group 143B) Hijau kekuningan (Yellow-Green Group 144B) Hijau kekuningan (Yellow-Green Group 144C) Merah kecoklatan (Greyed-Orange Group 166B) Merah kecoklatan (Greyed-Orange Group 166C)
14.	Keadaan ujung bulir	0 1 2 3	Terdapat titik berwarna Coklat kekuningan (Grey-Brown Group N199B) Terdapat titik berwarna Coklat kekuningan (Grey-Brown Group N199C) Terdapat titik berwarna Hitam (Black Group 202A) Tidak terdapat titik
15.	Ekor pada ujung bulir	0 1	Tidak ada Ada
16.	Panjang ekor pada bulir	0 1 2 3	Pendek (1-5 mm) Sedang (12-17 mm) Panjang (40-55 mm) Tidak ada



17.	Warna ekor pada ujung bulir	0 1 2 3	Kuning (Yellow Group 4C) Kuning kecoklatan (Greyed-Yellow Group 162C) Hitam (Black Group 202A) Tidak ada
18.	Warna tangkai bulir	0 1 2	Hijau (Green group 140A) Hijau (Green group 143A) Hijau (Green group 143B)
19.	Bentuk gabah	0 1 2	Membulat ( <i>bold</i> ) Sedang ( <i>medium</i> ) Ramping ( <i>slender</i> )
20.	Ukuran gabah	0 1 2 3	Pendek ( <i>short</i> ) Sedang ( <i>medium</i> ) Panjang ( <i>long</i> ) Sangat panjang ( <i>extra long</i> )
21.	Permukaan gabah	0 1 2	<i>Tomentulose</i> <i>Pannose</i> <i>Sericeous</i>
22.	Warna permukaan gabah	0 1 2 3 4 5 6 7	Kuning kecoklatan (Greyed-Yellow Group 161A) Kuning kecoklatan (Greyed-Yellow Group 161B) Putih kecoklatan (Greyed-Yellow Group 161C) Kuning kecoklatan (Greyed-Yellow Group 162D) Jingga kecoklatan (Greyed-Orange Group 163C) Coklat muda (Greyed-Orange Group 164C) Merah kecoklatan (Greyed-Orange Group 166B) Coklat kehijauan (Grey-Brown Group 199D)
23.	Keadaan ujung gabah	0	Terdapat titik berwarna Coklat kekuningan (Grey-Brown Group N199B)



		1	Terdapat titik berwarna Coklat kekuningan (Grey-Brown Group N199C)
		2	Terdapat titik berwarna Coklat tua (Brown Group 200A)
		3	Tidak terdapat titik
24.	Ekor pada ujung gabah	0	Tidak ada
		1	Ada
25.	Panjang ekor pada ujung gabah	0	Pendek (1-6 mm)
		1	Sedang (12-23 mm)
		2	Panjang (40-60 mm)
		3	Tidak ada
26.	Warna ekor pada ujung gabah	0	Kuning kecoklatan (Greyed-Yellow Group 162A)
		1	Kuning kecoklatan (Greyed-Yellow Group 162C)
		2	Merah kecoklatan (Greyed-Orange Group 166B)
		3	Coklat tua (Brown Group 200B)
		4	Hitam (Black Group 202A)
		5	Tidak ada
27.	Warna tangkai gabah	0	Kuning kecoklatan (Greyed-Yellow Group 160A)
		1	Jingga (Greyed-Orange Group 165C)
		2	Coklat kehijauan (Grey Brown Group 199A)
		3	Coklat kehijauan (Grey Brown Group 199B)
28.	Kerontokan gabah	0	Sukar
		1	Mudah
29.	Bentuk beras	0	Membulat ( <i>bold</i> )
		1	Sedang ( <i>medium</i> )
30.	Ukuran beras	0	Pendek ( <i>short</i> )
		1	Sedang ( <i>medium</i> )
		2	Panjang ( <i>long</i> )
31.	Warna beras	0	Putih (White Group 155B)



		1	Putih kehijauan (Green-White Group 157B)
		2	Putih kecoklatan (Greyed-Yellow Group 161C)
		3	Putih kecoklatan (Greyed-Yellow Group 161D)
		4	Merah kecoklatan (Greyed-Orange Group 166A)
		5	Merah kecoklatan (Greyed-Orange Group 166C)
		6	Hitam (Black Group 202A)
32.	Zat perekat ( <i>glutinous</i> )	0	Tidak ada
		1	Ada
33.	Panjang sel epidermal	0	30-45 am
		1	47,5-60 am
34.	Indeks stomata	0	<30%
		1	30-40%
		2	>40%
35.	Kerapatan stomata	0	Jarang (<5/mm <sup>2</sup> )
		1	Agak rapat (5-10/mm <sup>2</sup> )
		2	Rapat (>10/mm <sup>2</sup> )
36.	Warna butir amilum	0	Ungu
		1	Merah

Sumber: Irawan dan Purbayanti (2008)

*Oryza* spp. memiliki keragaman sifat morfologis pada setiap kelompok spesiesnya, sehingga karakter morfologis tersebut dapat menjadi penciri yang paling mudah untuk mengidentifikasi tanaman, selain itu dapat digunakan untuk menentukan hubungan kekerabatan antar spesies (Nezu *et al.*, 1960 dalam Kristamtini, 2012).

Kristamtini *et al.* (2012), melaporkan bahwa berdasarkan karakterisasi sifat morfologis pada 11 padi hitam lokal dan dua padi putih lokal dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yaitu kelompok I, terdiri dari beras hitam dari



Sragen dan bantul, kelompok II beras hitam dari Banjarnegara, beras hitam dari Wonosobo, beras hitam tidak berambut dari Magelang, beras hitam berambut dari Magelang, group III terdiri dari Pari Ireng, beras hitam dari NTT, Cempo ireng, dan Jlething; group IV terdiri dari beras putih varietas unggul baru Inpari 6 dan Situbagendit; dan grup V Terdiri dari beras hitam kultivar Melik.

Wahdah *et al.* (2012), melaporkan bahwa dengan menggunakan 15 karakter, yaitu (a) jumlah malai, (b) panjang malai, (c) bobot gabah per malai, (d) bobot gabah per rumpun, (e) jumlah biji per malai, (f) bobot 1000 butir gabah, (g) panjang gabah, (h) lebar gabah, (i) persentase gabah hampa, (j) hasil ubinan, (k) jumlah anakan, (l) panjang daun, (m) lebar daun, (n) panjang lidah daun, dan (o) tinggi tanaman maka 59 varietas yang diobservasi di Kalimantan Selatan dapat dipisahkan menjadi 4 kluster, berdasarkan analisis kluster pada tingkat kekerabatan 82,5 %. Gerombol I terdiri dari 13 varietas, gerombol II hanya 1 varietas, gerombol III terdiri dari 6 varietas, dan gerombol IV terdiri dari 20 varietas (Tabel 3.12).

Karakterisasi padi varietas lokal juga telah dilakukan oleh Rembang *et al.* (2018). Mereka juga melaporkan adanya kesamaan karakter antar padi sawah lokal Sulawesi Utara, yaitu pada karakter ketegaran batang, sudut batang, (warna helaian daun, permukaan daun, warna leher daun, dan warna



telinga daun, karakter keluarnya malai dan poros malai, sedangkan karakter morfologi buah/gabah sangat beragam.

Tabel 3.11. Varietas lokal pada cluster I, II, III, dan IV

Klus-ter	No	Nama Varietas	Klus-ter	No	Nama Varietas
I	2	Siam Puntal	IV	22	Siam Perak
	7	Siam 11 (K)		29	Siam Unus Putih
	16	Siam Selawi		25	Siam Damai
	18	Siam Randah		26	Siam 11
	8	Pandak Kembang (K)		27	Siam Unus (T)
	19	Siam Saba (BM)		24	Gedabung
	11	Harley		30	Datu
	12	Pandak Kembang (BM)		21	Siam Saba (T)
	14	Siam Runut		23	Siam Unus Kuning
	13	Siam Pal 6		28	Unus Kuning
	3	Siam Abu		9	Siam Jawa
	5	Pandak (K)		38	Siam Unus (B)
	20	Pandak (BM)		40	Karang Dukuh
II	17	Siam Unus (BM)	33	Siam Harley (Barambai)	
III	4	Siam Unus Kuning	35	Siam Gumpal	
	10	Siam Lantik	32	Siam PX	
	6	Siam Unus Putih			
	15	Raden Rata			
	1	Siam Kuatek			
	36	Rukut			

Keterangan: No. = No. kode varietas; (K) = Kecamatan Kurau; (BM) = Kecamatan Bumi Makmur; (T) = Kecamatan Tabunganen; (B) = Kecamatan Barambai. Sumber : Wahdah *et al.* (2012)

Dilaporkan bahwa terdapat tiga kelompok klaster dari sepuluh padi lokal Sulawesi Utara di mana Serwo, Serayu,



Sito Merah, dan Sito Putih memiliki kemiripan yang tinggi, sedangkan Pulo Sawah dan Superwin memiliki perbedaan karakter yang sangat besar.

Pengelompokan antar spesies *Oryza* spp. yang sudah ada sekarang merupakan hasil pengelompokan berdasarkan genom dan jumlah kromosom serta karakter penting lainnya (Vaughan, 1994). Selanjutnya dinyatakan bahwa spesies padi liar dibagi ke dalam empat grup, yaitu:

- (1). *O. sativa*
- (2). *O. officinalis* atau disebut juga *O. latifolia*
- (3). *O. ridleyi*
- (4). *O. meyeriana* atau *O. granulata*

Grup *O. sativa* memiliki genom yang sama dengan padi budi daya, yaitu AA. Padi budi daya merupakan kelompok *O. sativa* yang mengalami seleksi, baik secara alami maupun bantuan manusia. Saat ini padi budi daya terbagi menjadi empat golongan, yaitu (1) indica (cere) dengan ciri umumnya gabah ramping dan tidak berbulu, (2) javanica (bulu) dengan ciri gabah besar dan berbulu, (3) japonica (sinica/gundil) dengan ciri gabah bulat, gundil dengan ukuran sedang, (4) intermediate atau hibrida (Silitonga *et al.*, 2003).

Keragaman karakter juga dapat ditemui pada varietas lokal yang sama, tetapi dikembangkan di tempat yang berbeda. Keragaman tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan lingkungan maupun genetic. Oleh karena itu, diperlukan pemurnian varietas seperti yang telah dilakukan



oleh Kodir *et al.* (2018) pada lima varietas lokal padi Pegagan (Siputih) yang dikoleksi dari lima wilayah kecamatan berbeda. Analisis modus karakter morfologi menunjukkan 80% seragam. Karakter agronomi, Analisis pemurnian melalui rouging kelima varietas lokal diketahui terdapat 0,15% campuran varietas lain dan 1,85% tanaman memiliki sifat-sifat atau tanda yang menyimpang. Pemurnian varietas yang dilakukan telah diperoleh 98% murni.





## DAFTAR PUSTAKA

- BPTP Jawa Tengah. 2013. Koleksi Padi Varietas Lokal Jawa Tengah. [jateng.litbang.deptan.go.id](http://jateng.litbang.deptan.go.id).
- BPTP Sumatera Barat. 2010. Padi Unggul Lokal Spesifik Sumbar. [sumbar.litbang.deptan.go.id](http://sumbar.litbang.deptan.go.id).
- Irawan, B. dan K. Purbayanti. 2008. *Karakterisasi dan kekerabatan kultivar padi lokal di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang*. Makalah Seminar Nasional PTTI 21-23 Oktober 2008.
- Iskandar, J., B.S. Iskandar. 2018. Etnoekologi, biodiversitas padi dan modernisasi budidaya padi: studi kasus pada masyarakat baduy dan kampung naga. *Jurnal Biodjati*, 3(1): 47-62.
- Kodir, K.A., Y. Juwita, dan P. Sasmita. 2018. Karakterisasi dan Pemurnian Padi Lokal, Pegagan (Siputih) pada Agroekosistem Rawa Lebak Sumatra Selatan. *Bulletin Plasma Nutfah*. 24(2):77–84
- Kristantini, Taryono, P. Basunanda, R.H. Murti, Supriyanta, S. Widayanti, and Sutarno. 2012. Morphological of Genetic Relationships Among Black Rice Landraces from Yogyakarta and Surrounding Areas. *ARPJN Journal of Agricultural and Biological Science*. 7(12): 982-989.
- Rembang, J.H.W. , A.W. Rauf, dan J. O.M. Sondakh . 2018. Karakter Morfologi Padi Sawah Lokal di Lahan Petani Sulawesi Utara (Morphological Character of Lokal Irrigated Rice on Farmer Field in North Sulawesi). *Bul. Plasma Nutfah*. 24(1):1–8



- Maamun, M.Y. & M. Sabran. 1998. Sintesis hasil penelitian tanaman pangan lahan rawa. Dalam M.Sabran, M.Y.Maamun, Sjachrani, A., B.Prayudi, I.Noor, dan S.Sulaiman (eds.). *Prosiding Hasil Penelitian Menunjang Akselerasi Pengembangan Lahan Pasang Surut*. Balitbang Pertanian. Puslitbang Tanaman Pangan. Balai Penelitian Tanaman Pangan Lahan Rawa. H. 27-39.
- Masniawati, A., E. Johannes, M. Asnady; N.A.M. Asrul. 2012. Karakterisasi Sifat Fisikokimia Beras dari Plasma Nutfah Padi Lokal di Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan.  
<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/6286>
- Noorsyamsi, H. dan O.O. Hidayat. 1965. *Sawah Bayar (Sawah Pasang Surut) yang Disesuaikan dengan Keadaan Tata Air*. Lembaga Pusat Penelitian Pertanian Perwakilan Kalimantan, Banjarmasin.
- Silitonga, T.S., I.H.Soemantri, A.A.Daradjad, H.Kurniawan. 2003. *Panduan Sistem Karakterisasi Tanaman Padi*. Departemen Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Komisi Nasional Plasma Nutfah. Bogor.
- Sitairesmi, T., R. H. Wening, A.T. Rakhmi, N. Yunani, dan U. Susanto. 2013. Pemanfaatan Plasma Nutfah Padi Varietas Lokal dalam Perakitan Varietas Unggul. *Iptek Tanaman Pangan*. 8(1): 22-30.  
<http://www.ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/iptan/article/view/2555/2195>



- Siwi & Kartowinoto. 1993. Plasma Nutfah Padi. Padi Buku. [2www.pustaka.litbang.deptan.go.id/bptpi/lengkap/IPTANA/.../padi93/1.p](http://www.pustaka.litbang.deptan.go.id/bptpi/lengkap/IPTANA/.../padi93/1.p)
- Suhartini, T. 2010. Keragaman karakter morfologis plasma nutfah spesies padi liar (*Oryza* spp.). *Buletin Plasma Nutfah*. 6(1): 17-28
- Susanto, S., Sodik, dan Sunarwo. 2012. *Deskripsi Bergambar Hasil Observasi Varietas Unggulan Kalimantan Selatan*. BPSBTPH. Dinas Pertanian Tanaman Pangan & Hortikultura Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Suprihatno, B., A.A. Daradjat, Satoto, S.E. Baehaki, N. Widiarto, S.D. Indrasari, O.S. Lesmana, dan H. Sembiring. 2007. *Deskripsi Varietas Padi*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi. 78 hlm
- Sulaiman, S. & M. Imberan. 1996. *Varietas Unggul Padi Peka Fotoperiod diperlukan untuk Lahan Rawa*. Dalam B.Prayudi, M.Y.Maamun, S.Sulaiman, D.I.Saderi, dan I.Noor Ieds.). Prosiding Seminar Teknologi Sistem Usahatani Lahan Rawa & Lahan Kering. Balitbang Pertanian, Puslitbang Tanaman Pangan. Balai Penelitian Tanaman Pangan Lahan Rawa. Banjarbaru.H.227-231.
- Wahdah, R. dan B.F.Langai.2009. Observasi Varietas Padi Lokal di Lahan Pasang Surut Kalimantan Selatan. *Agroscentia,e* 16(3): 177-184
- Wahdah, R. dan B.F.Langai. 2010. Preferensi Petani Terhadap Varietas Padi Lokal di Area Pasang Surut



Kabupaten Tanah Laut dan Kabupaten Barito Kuala.  
*Media Sains*. 2(1): 114-120.

Wahdah, R., T.Susanto, dan M Sodiq. 2012. Observasi  
Beberapa Karakter Padi Gogo Lokal Varietas  
Buyung di Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan.  
*Jurnal Agroscientiae*. 2(19): 100-106

Vaughan, D.A. 1994. *The Wild Relative of Rice. A. Genetic  
Resources Handbook* IRRI, Los Banos. Philippines





---

## **BAB IV**



## **PANDUAN KARAKTERISASI UNTUK DESKRIPSI PADI VARIETAS LOKAL PASANG SURUT KALIMANTAN SELATAN**

---



Deskripsi varietas lokal berdasarkan pada hasil karakterisasi (observasi terhadap karakter yang diamati) pada 40 varietas lokal yang terpilih dari Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Tanah Laut ( masing-masing 2 kecamatan dan 3 desa pada masing-masing kecamatan). Daerah pengambilan sampel (Kabupaten, Kecamatan, dan Desa) serta jumlah varietas yang ditemukan di masing-masing desa dapat dilihat pada Tabel 4.1. Hanya 40 varietas lokal terpilih yang dikarakterisasi. Pemilihan 40 varietas lokal adalah berdasarkan Metode Pangkat Ekponensial (MPE) dengan mengambil masing-masing 10 varietas lokal pada setiap kecamatan. Daftar varietas lokal yang dikarakterisasi dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tinggi tanaman dan jumlah anakan dijadikan sebagai 2 faktor penentu dalam MPE untuk memilih 10 varietas yang akan dikarakterisasi pada masing-masing kecamatan sampel. Faktor lain yang digunakan sebagai kriteria penilaian adalah berdasarkan wawancara dengan petani dan atau Penyuluh Pertanian Lapangan setempat (umur tanaman, rata-rata hasil, perkiraan luas pertanaman, keberadaannya pada setiap musim tanam, ukuran biji (besar, sedang, kecil), dan rasa nasi (pera, sedang, pulen).



Tabel 4.1. Kabupaten, Kecamatan, dan Desa asal varietas lokal yang dikarakterisasi

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Jumlah Varietas
Tanah Laut	Kurau	Tambak Sarinah	9
		Padang Luas	3
		Raden	1
	Bumi Makmur	Handil Suruk	9
		Handil Birayang Bawah	1
		Labuan Amas	1
Barito Kuala	Tabunganen	Karya Baru	6
		Pemurus	14
		Tabunganen Tengah	6
	Barambai	Kolam Kiri	5
		Pendalaman	4
		Bagagap	3
Jumlah varietas			62

Tabel 4.2. Daftar varietas lokal yang dikarakterisasi

Pe- ring- kat di Kec.	Nama Varietas			
	Kabupaten Tanah Laut		Kabupaten Barito Kuala	
	Kecamat- an Kurau	Kecamatan Bumi Makmur	Kecamat-an Tabu-nganen	Kecamatan Barambai
1	Siam Jawa	Siam Randah	Gadabung	Siam Rukut
2	Siam Unus Kuning	Siam Pal 6	Datu	Siam Unus
3	Unus Kuatech	Siam Saba	Siam 11	Siam Gumpal
4	Siam 11	Siam Runut	Siam Saba	Siam Mutiara
5	Siam Puntal	Siam 25	Siam Unus Putih	Karang Dukuh
6	Unus Putih	Siam Harli	Siam Unus	Siam PX
7	Siam Abu	Raden Rata	Siam Perak	Siam Adus





8	Siam Lantik	Siam Unus	Siam Kuning	Siam Harli
9	Pandak Kembang	Pandak	Unus Kuning	Siam Pontianak
10	Pandak	Pandak Kembang	Siam Damai	Siam Palun

Hasil karakterisasi terhadap 36 karakter dideskripsikan berdasarkan Silingitonga *et al.* (2003), yaitu “Panduan Sistem Karakterisasi dan Evaluasi Tanaman Padi” Hasil karakterisasi yang dilakukan disajikan sesuai dengan Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Form Isian untuk Karakterisasi

No.	Karakter/Identitas	:	
1.	Asal	:	Kecamatan ..... Kabupaten .....
2.	Jumlah Anakan	:	.... anakan (dihitung seluruh batang padi yang ada dalam 1 rumpun)
3.	Klas Jumlah Anakan (Kemampuan Beranak)	:	Sangat banyak (>25 anakan/tanaman) Banyak (20-25 anakan/tanaman) Sedang (10-19 anakan/tanaman) Sedikit (5-9 anakan/tanaman) Sangat sedikit (<5 anakan/tanaman)
4.	Panjang Daun di Bawah Daun Bendera	:	..... cm (diukur dari pangkal helai daun sampai dengan ujung daun)



5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Sangat pendek (<21 cm) Pendek (21-40 cm) Sedang (41-60 cm) Panjang (61-80 cm) Sangat Panjang >80 cm
6.	Lebar Daun	:	..... cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	..... mm
8.	Tinggi Tanaman	:	..... cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Pendek <110 cm Sedang 110 cm -130 cm Tinggi > 130 cm
10.	Jumlah Malai	:	..... helai
11.	Panjang Malai	:	..... cm (diukur mulai leher malai sampai dengan ujung malai)
12.	Jumlah Gabah Isi	:	..... butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	..... g
14.	Panjang Gabah	:	..... mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat panjang (>7,50 mm) Panjang (6,61-7,50 mm) Sedang (5,51-6,60 mm) Pendek (<5,51 mm)
16.	Lebar Gabah	:	..... mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	.....
18.	Klasifikasi P/L <sup>*</sup> )		Ramping (P/L >3) Sedang (P/L 2.1 – 3.0) Bulat (P/L < 2.1)
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	..... t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	..... %



21.	% Gabah Isi	:	..... %
22.	Fertilitas Gabah (% Gabah Isi)	:	Sangat fertil (>90%) Fertil (75-89%) Sebagian steril (50-74%) Steril (<50%) Sangat steril (0 %)
23.	Permukaan Daun Atas	:	Tidak Berambut Sedang Berambut
24.	Sudut Daun Bendera	:	.....°
25.	Klas Sudut Daun Bendera <sup>**)</sup>	:	Tegak Sedang ( $\pm 45^\circ$ ) Mendatar
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	.....°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak (<45°) Sedang (45-90°) Mendatar (90°) Terkulai (> 90°)
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau Ungu
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih (tidak berwarna) Bergaris Ungu Ungu
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau muda Hijau Hijau tua Ungu pada bagian ujung Ungu pada bagian pinggir Campuran ungu dengan hijau Ungu
31.	Warna Tepi Daun	:	..... (tuliskan warna daun hasil observasi)
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih Bergaris ungu Ungu
33.	Bentuk Lidah Daun <sup>**)</sup>	:	<i>Acute</i> <i>Acuminate</i> <i>2-Cleft</i>

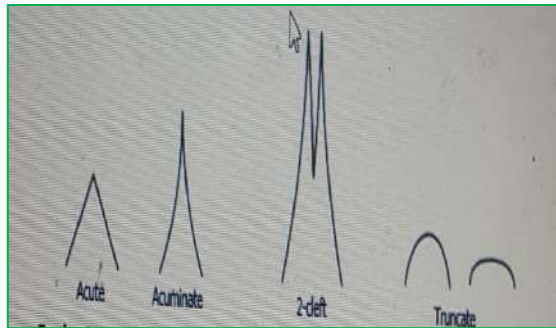


			<i>Truncate</i>
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

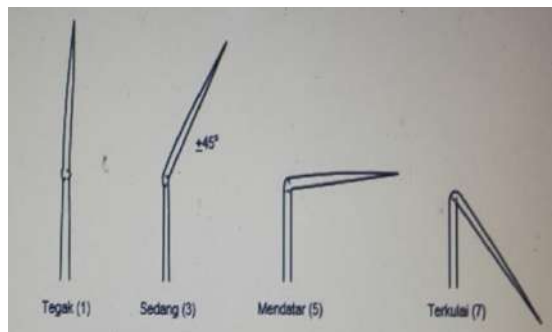
Keterangan :

Observasi dan klasifikasi berdasarkan pada “Panduan Sistem Karakterisasi dan Evaluasi Tanaman Padi” (Silitonga *et al.*, 2003)

- \*) Klasifikasi rasio P/L berdasarkan Sajak *et al.*, 2012 serta Irawan dan Purbasari, 2008
- \*\*) Bentuk Lidah Daun dan Klas Sudut Daun Bendera dapat dilihat pada Gambar 4.1 dan 4.2.



Gambar 4.1. Bentuk Lidah Daun  
(Sumber : Silitonga *et al.*, 2003)



Gambar 4.2. Klasifikasi Sudut Daun Bendera  
(Sumber : Silitonga *et al.*, 2003)





## DAFTAR PUSTAKA

- Irawan, B. dan K. Purbayanti. 2008. *Karakterisasi dan kekerabatan kultivar padi lokal di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang*. Makalah Seminar Nasional PTTI 21-23 Oktober 2008.
- Sajak, A.A., Masniawati, Juhriah, E. Tambaru. 2014. *Karakterisasi Morfologi Malai Plasma Nutfah Padi Lokal Asal Kabupaten Tana Toraja Utara, Sulawesi Selatan*. Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/4119>
- Silitonga, T.S. I.H. Soemantri, A.A. Daradjad, H. Kurniawan. 2003. *Panduan Sistem karakterisasi dan Evaluasi Tanaman Padi*. S.Moeljoprawiro, B.Suprihatno, I.N.Orbani (eds.). Diterjemahkan dari: Standard Evaluation System for Rice. IRRI. Komisi Nasional Plasma Nutfah. Balitbang Pertanian, Deptan. Bogor. 58 h.





---

**BAB V**


**KARAKTERISASI PADI**

**VARIETAS LOKAL**

**PASANG SURUT**

**KALIMANTAN SELATAN**

---





Berdasarkan daftar isian yang mengacu pada Bab IV berdasarkan Silitonga *et al.* (2003), Irawan dan Purbayanti (2008), dan Sadjak *et al.* (2012), maka hasil karakterisasi disusun menjadi deskripsi 40 varietas padi lokal pasang surut Kalimantan Selatan, yakni 10 varietas untuk masing-masing kecamatan, yaitu Kecamatan Kurau dan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut serta Kecamatan Tabunganen dan Barambai Kabupaten Barito Kuala.

## 5.1 DESKRIPSI PADI VARIETAS LOKAL PASANG SURUT KALIMANTAN SELATAN

### 1. Pandak Kembang (Asal Kecamatan Kurau)

No.	Karakter/Sifat	
1.	Asal	: Kurau, Kab. Tanah Laut
2.	Jumlah Anakan	: 38 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	: Sangat banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: 44,13 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	: 0,95 cm
7.	Panjang Lidah Daun	: 1,60 mm
8.	Tinggi Tanaman	: 108,70 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	: Pendek
10.	Jumlah Malai	: 12,9 helai
11.	Panjang Malai	: 25,00 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	: 96,20 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	: 11,380 g
14.	Panjang Gabah	: 7,83 mm



15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	0,88 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	8.90
18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	2,1 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	12,58 %
21.	% Gabah Isi	:	87.42 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

## 2. Siam Puntal

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Kurau, Kab. Tanah Laut
2.	Jumlah Anakan	:	41 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sangat banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	59,05 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Sedang



6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,22 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	2,29 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	137,30 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Tinggi
10.	Jumlah Malai	:	32,1 helai
11.	Panjang Malai	:	24,30 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	113,30 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	17,144 g
14.	Panjang Gabah	:	7,16 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,00 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	7.16
18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	2,9 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	4,56 %
21.	% Gabah Isi	:	95.44 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai



### 3. Siam 11 (Asal Kurau)

No.	Karakter/Sifat	
1.	Asal	: Kurau Kab.Tanah Laut
2.	Jumlah Anakan	: 58 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	: Sangat Banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: 58,10 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	: 1,00 cm
7.	Panjang Lidah Daun	: 1,88 mm
8.	Tinggi Tanaman	: 115,70 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	: Sedang
10.	Jumlah Malai	: 18,6 helai
11.	Panjang Malai	: 23,70 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	: 163,10 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	: 16,487 g
14.	Panjang Gabah	: 7,42 mm
15.	Klas Panjang Gabah	: Panjang
16.	Lebar Gabah	: 1,00 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	: 7.42
18.	Klasifikasi P/L	: Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	: 4,8 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	: 1,82 %
21.	% Gabah Isi	: 98.18 %
22.	Fertilitas Gabah	: Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	: <45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	: Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	: <45°



- |     |                                       |   |                                     |
|-----|---------------------------------------|---|-------------------------------------|
| 27. | Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera | : | Tegak                               |
| 28. | Warna Leher Daun                      | : | Hijau                               |
| 29. | Warna Telinga Daun                    | : | Putih                               |
| 30. | Warna Helai Daun                      | : | Hijau                               |
| 31. | Warna Tepi Daun                       | : | Hijau                               |
| 32. | Warna Lidah Daun                      | : | Putih                               |
| 33. | Bentuk Lidah Daun                     | : | Ganda                               |
| 34. | Peneliti                              | : | Raihani Wahdah,<br>Bambang F.Langai |

#### 4. Siam Jawa

- |     |   |   |                      |
|-----|---|---|----------------------|
| No. | Karakter/Sifat                              |   |                      |
| 1.  | Asal  | : | Kurau Kab.Tanah Laut |
| 2.  | Jumlah Anakan                               | : | 21 anakan            |
| 3.  | Klas Jumlah Anakan                          | : | Banyak               |
| 4.  | Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera          | : | 47,90 cm             |
| 5.  | Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera | : | Sedang               |
| 6.  | Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera            | : | 0,98 cm              |
| 7.  | Panjang Lidah Daun                          | : | 2,30 mm              |
| 8.  | Tinggi Tanaman                              | : | 85,05 cm             |
| 9.  | Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah          | : | Pendek               |
| 10. | Jumlah Malai                                | : | 16,0 helai           |
| 11. | Panjang Malai                               | : | 23,63 cm             |
| 12. | Jumlah Gabah Isi                            | : | 93,70 butir          |
| 13. | Bobot 1000 Butir Gabah                      | : | 16116 g              |
| 14. | Panjang Gabah                               | : | 8,41 mm              |
| 15. | Klas Panjang Gabah                          | : | Sangat Panjang       |
| 16. | Lebar Gabah                                 | : | 1,02 mm              |
| 17. | Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)             | : | 8.25                 |



18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	2,2 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	4,53 %
21.	% Gabah Isi	:	95.47 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

## 5. Siam Abu

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Kurau Kab. Tanah Laut
2.	Jumlah Anakan	:	26 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sangat banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	60,40 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,17 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	2,60 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	118,10 cm



9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Sedang
10.	Jumlah Malai	:	20,2 helai
11.	Panjang Malai	:	22,15 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	85,60 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	18,751 g
14.	Panjang Gabah	:	7,26 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,05 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	6.91
18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	4,7 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	2,91 %
21.	% Gabah Isi	:	97.09 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai



**6. Siam Unus Putih (Asal Kurau)**

No.	Karakter/Sifat	
1.	Asal	: Kurau Kab. Tanah Laut
2.	Jumlah Anakan	: 27 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	: Sangat banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: 59,25 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	: 1,14 cm
7.	Panjang Lidah Daun	: 2,12 mm
8.	Tinggi Tanaman	: 129,70 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	: Sedang
10.	Jumlah Malai	: 20,6 helai
11.	Panjang Malai	: 27,50 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	: 110,80 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	: 17,272 g
14.	Panjang Gabah	: 8,65 mm
15.	Klas Panjang Gabah	: Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	: 1,30 mm
17.		: 6.65
	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	
18.	Klasifikasi P/L	: Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	: 3,5 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	: 4,88 %
21.	% Gabah Isi	: 95.12 %
22.	Fertilitas Gabah	: Sangat Fertile
23.	Permukaan Daun Atas	: Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	: <45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	: Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	: <45°





27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti		Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

## 7. Siam Unus Kuning (Asal Kurau)

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Kurau Kab.Tanah Laut
2.	Jumlah Anakan	:	23 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	45,50 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,05 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	1,90 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	85,10 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Pendek
10.	Jumlah Malai	:	33,7 helai
11.	Panjang Malai	:	25,65 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	109,40 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	17,579 g
14.	Panjang Gabah	:	7,70 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,06 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah	:	7.26



(P/L)

18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	2,7 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	7,49 %
21.	% Gabah Isi	:	92.51 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti		Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

## 8. Siam Unus Lantik

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Kurau Kab.Tanah Laut
2.	Jumlah Anakan	:	30 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sangat banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	49,45 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,11 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	2,00 mm



8.	Tinggi Tanaman	:	115,10 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Sedang
10.	Jumlah Malai	:	25,2 helai
11.	Panjang Malai	:	22,05 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	127,70 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	19,416 g
14.	Panjang Gabah	:	8,04 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,44 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	5.58
18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	3,9 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	1,29 %
21.	% Gabah Isi	:	98.71 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai



## 9. Siam Kuatek

No.	Karakter/Sifat	
1.	Asal	: Kurau Kab.Tanah Laut
2.	Jumlah Anakan	: 23 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	: Banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: 46,30 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	: 1,04 cm
7.	Panjang Lidah Daun	: 2,00 mm
8.	Tinggi Tanaman	: 95,30 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	: Pendek
10.	Jumlah Malai	: 14,9 helai
11.	Panjang Malai	: 26,57 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	: 123,70 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	: 16,578 g
14.	Panjang Gabah	: 8,88 mm
15.	Klas Panjang Gabah	: Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	: 1,43 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	: 6.21
18.	Klasifikasi P/L	: Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	: 3,7 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	: 0,6 %
21.	% Gabah Isi	: 99.4 %
22.	Fertilitas Gabah	: Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	: Agak Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	: <45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	: Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	: <45°



- |     |                                       |   |                                     |
|-----|---------------------------------------|---|-------------------------------------|
| 27. | Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera | : | Tegak                               |
| 28. | Warna Leher Daun                      | : | Hijau                               |
| 29. | Warna Telinga Daun                    | : | Putih                               |
| 30. | Warna Helai Daun                      | : | Hijau                               |
| 31. | Warna Tepi Daun                       | : | Hijau                               |
| 32. | Warna Lidah Daun                      | : | Putih                               |
| 33. | Bentuk Lidah Daun                     | : | Ganda                               |
| 34. | Peneliti                              |   | Raihani Wahdah,<br>Bambang F.Langai |

### 10. Pandak (Asal Kurau)

- |     |   |   |                      |
|-----|---|---|----------------------|
| No. | Karakter/Sifat                              |   |                      |
| 1.  | Asal  | : | Kurau Kab.Tanah Laut |
| 2.  | Jumlah Anakan                               | : | 26 anakan            |
| 3.  | Klas Jumlah Anakan                          | : | Sangat banyak        |
| 4.  | Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera          | : | 49,60 cm             |
| 5.  | Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera | : | Sedang               |
| 6.  | Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera            | : | 1,00 cm              |
| 7.  | Panjang Lidah Daun                          | : | 2,05 mm              |
| 8.  | Tinggi Tanaman                              | : | 100,70 cm            |
| 9.  | Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah          | : | Pendek               |
| 10. | Jumlah Malai                                | : | 15,0 helai           |
| 11. | Panjang Malai                               | : | 25,03 cm             |
| 12. | Jumlah Gabah Isi                            | : | 90,30 butir          |
| 13. | Bobot 1000 Butir Gabah                      | : | 19,814 g             |
| 14. | Panjang Gabah                               | : | 8,75 mm              |
| 15. | Klas Panjang Gabah                          | : | Sangat Panjang       |
| 16. | Lebar Gabah                                 | : | 1,02 mm              |
| 17. | Rasio Panjang/Lebar Gabah                   | : | 8.58                 |



(P/L)

18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	1,5 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	8,33 %
21.	% Gabah Isi	:	91.67 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti		Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

## 11. Raden Rata

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Bumi Makmur Kab.Tanah Laut
2.	Jumlah Anakan	:	29 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sangat banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	46,00 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,03 cm



7.	Panjang Lidah Daun	:	2,00 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	129,55 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Sedang
10.	Jumlah Malai	:	37,7 helai
11.	Panjang Malai	:	23,20 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	96,50 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	16,756 g
14.	Panjang Gabah	:	8,89 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,36 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	6.54
18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	3,5 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	3,68 %
21.	% Gabah Isi	:	96.32 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertile
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti		Raihani Wahdah, Bambang F.Langai



**12. Siam Randah**

No.	Karakter/Sifat	
1.	Asal	: Bumi Makmur Kab.Tanah Laut
2.	Jumlah Anakan	: 26 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	: Sangat banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: 43,70 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	: 0,95 cm
7.	Panjang Lidah Daun	: 1,43 mm
8.	Tinggi Tanaman	: 100,15 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	: Pendek
10.	Jumlah Malai	: 39,3 helai
11.	Panjang Malai	: 28,80 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	: 68,80 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	: 20,814 g
14.	Panjang Gabah	: 7,98 mm
15.	Klas Panjang Gabah	: Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	: 1,53 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	: 5.22
18.	Klasifikasi P/L	: Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	: 3,7 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	: 2,85 %
21.	% Gabah Isi	: 97.15 %
22.	Fertilitas Gabah	: Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	: Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	: <45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	: Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	: <45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah	: Tegak





	Daun Bendera	
28.	Warna Leher Daun	: Hijau
29.	Warna Telinga Daun	: Putih
30.	Warna Helai Daun	: Hijau
31.	Warna Tepi Daun	: Hijau
32.	Warna Lidah Daun	: Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	: Ganda
34.	Peneliti	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

### 13. Siam 25

No.	Karakter/Sifat	
1.	Asal	: Bumi Makmur Kab.Tanah Laut
2.	Jumlah Anakan	: 32 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	: Sangat banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: 40,30 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	: 1,02 cm
7.	Panjang Lidah Daun	: 2,01 mm
8.	Tinggi Tanaman	: 112,70 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	: Sedang
10.	Jumlah Malai	: 18,6 helai
11.	Panjang Malai	: 20,30 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	: 98,20 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	: 18,811 g
14.	Panjang Gabah	: 8,15 mm
15.	Klas Panjang Gabah	: Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	: 1,44 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	: 5,66



18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	3,2 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	2,07 %
21.	% Gabah Isi	:	97.93 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti		Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

#### 14. Siam Runut

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Bumi Makmur Kab.Tanah Laut
2.	Jumlah Anakan	:	25 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	40,50 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,23 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	1,49 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	131,57 cm



9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Tinggi
10.	Jumlah Malai	:	26,0 helai
11.	Panjang Malai	:	19,60 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	108,20 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	15,013 g
14.	Panjang Gabah	:	7,60 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,31 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	5.80
18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	5,2 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	2,07 %
21.	% Gabah Isi	:	97,93 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti		Raihani Wahdah, Bambang F.Langai



**15. Pandak Kembang (Asal Bumi Makmur)**

No.	Karakter/Sifat	
1.	Asal	: Bumi Makmur Kab.Tanah Laut
2.	Jumlah Anakan	: 29 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	: Sangat banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: 49,85 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	: 0,94 cm
7.	Panjang Lidah Daun	: 1,96 mm
8.	Tinggi Tanaman	: 129,45 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	: Sedang
10.	Jumlah Malai	: 11,1 helai
11.	Panjang Malai	: 22,50 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	: 93,3 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	: 19,983 g
14.	Panjang Gabah	: 7,87 mm
15.	Klas Panjang Gabah	: Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	: 1,31 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	: 6.01
18.	Klasifikasi P/L	: Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	: 2,0 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	: 6,85 %
21.	% Gabah Isi	: 93.15 %
22.	Fertilitas Gabah	: Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	: Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	: <45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	: Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	: <45°



27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

## 16. Siam Pal 6

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Bumi Makmur Kab.Tanah Laut
2.	Jumlah Anakan	:	31 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sangat banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	33,20 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Pendek
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,05 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	1,61 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	98,50 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Pendek
10.	Jumlah Malai	:	24,5 helai
11.	Panjang Malai	:	24,50 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	79,40 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	16,979 g
14.	Panjang Gabah	:	9,02 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,52 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	5.93



18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	3,1 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	5,93 %
21.	% Gabah Isi	:	94.07 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti		Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

### 17. Siam Saba (Asal Bumi Makmur)

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Bumi Makmur Kab.Tanah Laut
2.	Jumlah Anakan	:	27 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sangat banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	44,50 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,05 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	1,91 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	118,30 cm



9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Sedang
10.	Jumlah Malai	:	15,0 helai
11.	Panjang Malai	:	22,30 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	120,70 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	168,011 g
14.	Panjang Gabah	:	9,00 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,35 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	6.67
18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	4,1 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	1,19 %
21.	% Gabah Isi	:	98.81 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti		Raihani Wahdah, Bambang F.Langai



**18. Siam Harli**

No.	Karakter/Sifat	
1.	Asal	: Bumi Makmur Kab.Tanah Laut
2.	Jumlah Anakan	: 40 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	: Sangat banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: 42,30 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	: 0,87 cm
7.	Panjang Lidah Daun	: 1,93 mm
8.	Tinggi Tanaman	: 119,30 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	: Sedang
10.	Jumlah Malai	: 16,0 helai
11.	Panjang Malai	: 20,85 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	: 65,60 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	: 18,569 g
14.	Panjang Gabah	: 7,84 mm
15.	Klas Panjang Gabah	: Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	: 1,37 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	: 5.72
18.	Klasifikasi P/L	: Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	: 2,7 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	: 5,36 %
21.	% Gabah Isi	: 94,64 %
22.	Fertilitas Gabah	: Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	: Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	: <45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	: Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	: <45°





- |     |                                       |   |                                     |
|-----|---------------------------------------|---|-------------------------------------|
| 27. | Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera | : | Tegak                               |
| 28. | Warna Leher Daun                      | : | Hijau                               |
| 29. | Warna Telinga Daun                    | : | Putih                               |
| 30. | Warna Helai Daun                      | : | Hijau                               |
| 31. | Warna Tepi Daun                       | : | Hijau                               |
| 32. | Warna Lidah Daun                      | : | Putih                               |
| 33. | Bentuk Lidah Daun                     | : | Ganda                               |
| 34. | Peneliti                              | : | Raihani Wahdah,<br>Bambang F.Langai |

### 19. Pandak (Asal Bumi Makmur)

- |     |   |   |                                |
|-----|---|---|--------------------------------|
| No. | Karakter/Sifat                              |   |                                |
| 1.  | Asal  | : | Bumi Makmur<br>Kab. Tanah Laut |
| 2.  | Jumlah Anakan                               | : | 26 anakan                      |
| 3.  | Klas Jumlah Anakan                          | : | Sangat banyak                  |
| 4.  | Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera          | : | 49,60 cm                       |
| 5.  | Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera | : | Sedang                         |
| 6.  | Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera            | : | 0,99 cm                        |
| 7.  | Panjang Lidah Daun                          | : | 2,05 mm                        |
| 8.  | Tinggi Tanaman                              | : | 100,70 cm                      |
| 9.  | Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah          | : | Pendek                         |
| 10. | Jumlah Malai                                | : | 18,6 helai                     |
| 11. | Panjang Malai                               | : | 24,10 cm                       |
| 12. | Jumlah Gabah Isi                            | : | 112,50 butir                   |
| 13. | Bobot 1000 Butir Gabah                      | : | 157,526 g                      |
| 14. | Panjang Gabah                               | : | 8,00 mm                        |
| 15. | Klas Panjang Gabah                          | : | Sangat Panjang                 |
| 16. | Lebar Gabah                                 | : | 1,21 mm                        |
| 17. | Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)             | : | 6.61                           |



18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	3,5 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	1,72 %
21.	% Gabah Isi	:	98.28 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

## 20. Siam Unus (Asal Bumi Makmur)

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Bumi Makmur Tanah Laut
2.	Jumlah Anakan	:	35 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sangat banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	53,50 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,49 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	2,00 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	163,20 cm



9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Tinggi
10.	Jumlah Malai	:	15,3 helai
11.	Panjang Malai	:	21,90 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	150,90 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	179,266 g
14.	Panjang Gabah	:	7,58 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,40 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	5.41
18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	3,8 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	1,53 %
21.	% Gabah Isi	:	98.47 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Agak Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai



## 21. Siam Damai

No.	Karakter/Sifat	
1.	Asal	: Tabunganen Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	: 14 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	: Sedang
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: 67,35 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: Panjang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	: 1,41 cm
7.	Panjang Lidah Daun	: 2,23 mm
8.	Tinggi Tanaman	: 153,15 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	: Tinggi
10.	Jumlah Malai	: 18,0 helai
11.	Panjang Malai	: 27,50 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	: 220,80 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	: 191,254 g
14.	Panjang Gabah	: 7,82 mm
15.	Klas Panjang Gabah	: Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	: 1,05 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	: 7.45
18.	Klasifikasi P/L	: Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	: 3,5 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	: 2,61 %
21.	% Gabah Isi	: 97.39 %
22.	Fertilitas Gabah	: Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	: Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	: <45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	: Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	: <45°



27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

## 22. Datu

No.	Karakter/Sifat	:	
1.	Asal	:	Tabunganen Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	:	9 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sedang
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	82,75 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Panjang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,41 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	2,40 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	188,55 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Tinggi
10.	Jumlah Malai	:	9,1 helai
11.	Panjang Malai	:	30,75 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	225,70 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	188,540 g
14.	Panjang Gabah	:	8,97 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,00 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	8.97



18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	3,5 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	2,98 %
21.	% Gabah Isi	:	97.02 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

### 23. Siam Perak

No.	Karakter/Sifat	
1.	Asal	: Tabunganen Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	: 13 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	: Sedang
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: 65,45 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: Panjang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	: 1,33 cm
7.	Panjang Lidah Daun	: 2,83 mm



8.	Tinggi Tanaman	:	162,95 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Tinggi
10.	Jumlah Malai	:	12,9 helai
11.	Panjang Malai	:	31,40 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	146,80 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	216,961 g
14.	Panjang Gabah	:	8,62 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,06 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	8.13
18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	4,5 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	1,08 %
21.	% Gabah Isi	:	98.92 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai



## 24. Gadabung

No.	Karakter/Sifat	
1.	Asal	: Tabunganen Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	: 13 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	: Sedang
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: 59,40 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	: 1,41 cm
7.	Panjang Lidah Daun	: 1,96 mm
8.	Tinggi Tanaman	: 179,35 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	: Tinggi
10.	Jumlah Malai	: 8,1 helai
11.	Panjang Malai	: 31,00 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	: 172,80 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	: 280,812 g
14.	Panjang Gabah	: 7,60 mm
15.	Klas Panjang Gabah	: Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	: 1,39 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	: 5.47
18.	Klasifikasi P/L	: Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	: 5,1 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	: 1,06 %
21.	% Gabah Isi	: 98.94 %
22.	Fertilitas Gabah	: Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	: Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	: <45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	: Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	: <45°





27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	UP
31.	Warna Tepi Daun	:	Ungu
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

## 25. Siam Unus

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Tabunganen Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	:	8 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sedikit
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	73,70 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Panjang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,48 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	1,73 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	179,10 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Tinggi
10.	Jumlah Malai	:	13,0 helai
11.	Panjang Malai	:	27,20 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	203,50 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	168,224 g
14.	Panjang Gabah	:	7,94 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,08 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	7.35



18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	6,1 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	1,04 %
21.	% Gabah Isi	:	98.96 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

## 26. Siam 11 (Asal Tabunganen)

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Tabunganen Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	:	13 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sedang
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	64,80 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Panjang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,20 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	2,24 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	177,75 cm



9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Tinggi
10.	Jumlah Malai	:	8,7 helai
11.	Panjang Malai	:	29,00 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	181,90 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	193,049 g
14.	Panjang Gabah	:	8,99 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	0,96 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	9.36
18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	6,1 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	1,82 %
21.	% Gabah Isi	:	98.18 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai



**27. Siam Saba (Asal Tabunganen)**

No.	Karakter/Sifat	
1.	Asal	: Tabunganen Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	: 16 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	: Sedang
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: 65,50 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: Panjang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	: 1,00 cm
7.	Panjang Lidah Daun	: 2,00 mm
8.	Tinggi Tanaman	: 144,10 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	: Tinggi
10.	Jumlah Malai	: 12,0 helai
11.	Panjang Malai	: 27,40 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	: 174,00 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	: 193,389 g
14.	Panjang Gabah	: 8,28 mm
15.	Klas Panjang Gabah	: Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	: 0,94 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	: 8,81
18.	Klasifikasi P/L	: Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	: 3,9 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	: 2,97 %
21.	% Gabah Isi	: 97,03 %
22.	Fertilitas Gabah	: Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	: Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	: <45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	: Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	: <45°



27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

## 28. Siam Unus Putih (Asal Tabunganen)

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Tabunganen Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	:	27 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sangat banyak
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	57,45 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	0,97 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	2,47 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	155,55 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Tinggi
10.	Jumlah Malai	:	9,2 helai
11.	Panjang Malai	:	29,95 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	134,70 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	232,062 g
14.	Panjang Gabah	:	8,38 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,04 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	8.06



18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	4,3 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	1,59 %
21.	% Gabah Isi	:	98.41 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

## 29. Siam Kuning

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Tabunganen Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	:	13 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sedang
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	67,00 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Panjang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	0,97 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	2,16 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	118,40 cm



9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Sedang
10.	Jumlah Malai	:	9,9 helai
11.	Panjang Malai	:	27,00 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	132,80 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	170,000 g
14.	Panjang Gabah	:	8,55 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	0,94 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	9.10
18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	4,3 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	3,35 %
21.	% Gabah Isi	:	96.65 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai



**30. Siam Unus Kuning (Asal Tabunganen)**

No.	Karakter/Sifat	
1.	Asal	: Tabunganen Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	: 14 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	: Sedang
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: 47,00 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	: 0,98 cm
7.	Panjang Lidah Daun	: 2,66 mm
8.	Tinggi Tanaman	: 121,95 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	: Sedang
10.	Jumlah Malai	: 6,4 helai
11.	Panjang Malai	: 31,00 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	: 225,60 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	: 217,505 g
14.	Panjang Gabah	: 7,98 mm
15.	Klas Panjang Gabah	: Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	: 1,14 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	: 7.00
18.	Klasifikasi P/L	: Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	: 3,3 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	: 2,18 %
21.	% Gabah Isi	: 97.82 %
22.	Fertilitas Gabah	: Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	: Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	: <45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	: Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	: <45°





27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

### 31. Gumpal

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Barambai Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	:	10 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sedang
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	63,20 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Panjang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,49 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	1,67 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	161,00 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Tinggi
10.	Jumlah Malai	:	8,6 helai
11.	Panjang Malai	:	31,50 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	162,10 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	209,275 g
14.	Panjang Gabah	:	9,72 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,60 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	6.08



18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	4,1 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	2,29 %
21.	% Gabah Isi	:	97.71 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

### 32. Rukut

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Barambai Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	:	13 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sedang
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	53,80 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,46 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	1,49 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	147,6 cm



9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Tinggi
10.	Jumlah Malai	:	13,0 helai
11.	Panjang Malai	:	19,60 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	162,00 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	165,961 g
14.	Panjang Gabah	:	8,18 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,61 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	5.08
18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	2,1 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	3,08 %
21.	% Gabah Isi	:	96.92 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai



**33. Siam PX**

No.	Karakter/Sifat	
1.	Asal	: Barambai Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	: 11 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	: Sedang
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: 53,70 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	: 1,89 cm
7.	Panjang Lidah Daun	: 1,92 mm
8.	Tinggi Tanaman	: 126,90 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	: Sedang
10.	Jumlah Malai	: 10,0 helai
11.	Panjang Malai	: 30,58 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	: 190,20 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	: 192,238 g
14.	Panjang Gabah	: 8,64 mm
15.	Klas Panjang Gabah	: Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	: 1,65 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	: 5.24
18.	Klasifikasi P/L	: Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	: 2,3 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	: 2,48 %
21.	% Gabah Isi	: 97.52 %
22.	Fertilitas Gabah	: Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	: Agak Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	: <45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	: Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	: <45°



27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

### 34. Siam Harli (Asal Barambai)

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Barambai Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	:	10 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sedang
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	53,30 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,44 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	2,00 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	129,80 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Sedang
10.	Jumlah Malai	:	19,0 helai
11.	Panjang Malai	:	26,53 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	135,20 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	160,224 g
14.	Panjang Gabah	:	8,47 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,59 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	5.33



18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	3,9 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	2,94 %
21.	% Gabah Isi	:	97.06 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

### 35. Palun

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Barambai Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	:	9 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sedikit
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	63,10 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Panjang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,48 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	2,95 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	178,50 cm



9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Tinggi
10.	Jumlah Malai	:	13,4 helai
11.	Panjang Malai	:	29,90 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	215,00 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	206,721 g
14.	Panjang Gabah	:	9,27 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,59 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	5.83
18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	4,5 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	3,68 %
21.	% Gabah Isi	:	96.32 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai



**36. Siam Pontianak**

No.	Karakter/Sifat	
1.	Asal	: Barambai Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	: 13 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	: Sedang
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: 52,80 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	: 1,04 cm
7.	Panjang Lidah Daun	: 2,00 mm
8.	Tinggi Tanaman	: 141,10 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	: Tinggi
10.	Jumlah Malai	: 7,50 helai
11.	Panjang Malai	: 22,83 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	: 99,80 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	: 174,874 g
14.	Panjang Gabah	: 8,47 mm
15.	Klas Panjang Gabah	: Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	: 1,60 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	: 5.29
18.	Klasifikasi P/L	: Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	: 2,1 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	: 11,25 %
21.	% Gabah Isi	: 88.75 %
22.	Fertilitas Gabah	: Fertile
23.	Permukaan Daun Atas	: Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	: <45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	: Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	: <45°





27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

### 37. Siam Adus

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Barambai Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	:	9 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sedikit
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	52,10 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	0,99 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	2,25 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	145,10 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Tinggi
10.	Jumlah Malai	:	8,2 helai
11.	Panjang Malai	:	27,70 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	103,10 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	221,816 g
14.	Panjang Gabah	:	9,98 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,56 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	6.40



18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	2,9 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	4,08 %
21.	% Gabah Isi	:	95.92 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

### 38. Karang Dukuh

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Barambai Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	:	11 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sedang
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	45,40 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,05 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	1,95 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	153,70 cm



9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Tinggi
10.	Jumlah Malai	:	27,80 helai
11.	Panjang Malai	:	29,50 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	183,90 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	173,448 g
14.	Panjang Gabah	:	9,06 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,40 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	6,47
18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	6,1 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	0,35 %
21.	% Gabah Isi	:	99.65 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai



**39. Siam Mutiara**

No.	Karakter/Sifat	
1.	Asal	: Barambai Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	: 8 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	: Sedikit
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: 54,30 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	: Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	: 1,05 cm
7.	Panjang Lidah Daun	: 2,20 mm
8.	Tinggi Tanaman	: 158,00 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	: Tinggi
10.	Jumlah Malai	: 10,2 helai
11.	Panjang Malai	: 28,60 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	: 160,20 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	: 176,047 g
14.	Panjang Gabah	: 8,72 mm
15.	Klas Panjang Gabah	: Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	: 1,30 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	: 6.71
18.	Klasifikasi P/L	: Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	: 4,1 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	: 3,49 %
21.	% Gabah Isi	: 96.51 %
22.	Fertilitas Gabah	: Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	: Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	: <45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	: Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	: <45°



27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai

#### 40. Siam Unus Putih (Asal Barambai)

No.	Karakter/Sifat		
1.	Asal	:	Barambai Kab. Barito Kuala
2.	Jumlah Anakan	:	10 anakan
3.	Klas Jumlah Anakan	:	Sedang
4.	Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	48,20 cm
5.	Kriteria Panjang Daun Di Bawah Daun Bendera	:	Sedang
6.	Lebar Daun Di Bawah Daun Bendera	:	1,24 cm
7.	Panjang Lidah Daun	:	1,72 mm
8.	Tinggi Tanaman	:	145,70 cm
9.	Kriteria Tinggi Tanaman Padi Sawah	:	Tinggi
10.	Jumlah Malai	:	15,8 helai
11.	Panjang Malai	:	30,05 cm
12.	Jumlah Gabah Isi	:	179,70 butir
13.	Bobot 1000 Butir Gabah	:	177,085 g
14.	Panjang Gabah	:	9,12 mm
15.	Klas Panjang Gabah	:	Sangat Panjang
16.	Lebar Gabah	:	1,44 mm
17.	Rasio Panjang/Lebar Gabah (P/L)	:	6.33



18.	Klasifikasi P/L	:	Ramping
19.	Hasil Ubinan Gabah	:	4,9 t ha <sup>-1</sup>
20.	% Gabah Hampa	:	0,57 %
21.	% Gabah Isi	:	99.43 %
22.	Fertilitas Gabah	:	Sangat Fertil
23.	Permukaan Daun Atas	:	Kasar
24.	Sudut Daun Bendera	:	<45°
25.	Klas Sudut Daun Bendera	:	Sedang
26.	Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	<45°
27.	Klas Sudut Daun di Bawah Daun Bendera	:	Tegak
28.	Warna Leher Daun	:	Hijau
29.	Warna Telinga Daun	:	Putih
30.	Warna Helai Daun	:	Hijau
31.	Warna Tepi Daun	:	Hijau
32.	Warna Lidah Daun	:	Putih
33.	Bentuk Lidah Daun	:	Ganda
34.	Peneliti	:	Raihani Wahdah, Bambang F.Langai



## DAFTAR PUSTAKA

- Irawan, B. dan K. Purbayanti. 2008. *Karakterisasi dan kekerabatan kultivar padi lokal di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang*. Makalah Seminar Nasional PTTI 21-23 Oktober 2008.
- Silitonga, T.S. I.H. Soemantri, A.A.Daradjad, H.Kurniawan. 2003. *Panduan Sistem karakterisasi dan Evaluasi Tanaman Padi*. S.Moeljoprawiro, B.Suprihatno, I.N.Orbani (eds.). Diterjemahkan dari: Standard Evaluation System for Rice. IRRI. Komisi Nasional Plasma Nutfah. Balitbang Pertanian, Deptan. Bogor. 58 h.
- Sajak, A.A., Masniawati, Juhriah, E. Tambaru. 2014. *Karakterisasi Morfologi Malai Plasma Nutfah Padi Lokal Asal Kabupaten Tana Toraja Utara, Sulawesi Selatan*. Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/4119>



---

## **BAB VI**



## **PENUTUP**

---





Mengingat arti pentingnya tanaman padi bagi kehidupan manusia maka keberadaan dari sumber daya genetik (SDG) padi lokal perlu mendapat perhatian dan dilestarikan keberadaannya (Sitaresmi *et al.*, 2013). Padi lokal merupakan plasma nutfah yang potensial sebagai sumber gen-gen yang mengendalikan sifat-sifat penting pada tanaman padi. Keragaman genetik yang tinggi pada padi lokal dapat dimanfaatkan dalam program pemuliaan padi secara umum (Hairmansis *et al.*, 2015)

Pemuliaan tanaman bertujuan untuk memperbaiki dan mendapatkan potensi genetik tanaman, sehingga dapat beradaptasi pada agroekosistem tertentu dengan hasil tinggi dan sesuai dengan selera konsumen (Bahar dan Zen, 1993). Penggunaan padi lokal sebagai salah satu tetua persilangan sangat dianjurkan, guna mendapatkan gen-gen unggul bersifat spesifik dan untuk memperluas latar belakang genetik varietas unggul yang akan dihasilkan (Sitaresmi *et al.* 2013).

Padi lokal Kalimantan Selatan yang telah dikarakterisasi, mempunyai tinggi tanaman yang berkisar antara 85.05 cm – 188.55 cm. Dapat dikatakan bahwa tinggi tanaman padi varietas lokal pada umumnya tergolong tinggi, walaupun beberapa ada yang tergolong pendek. Padi yang tinggi tidak menguntungkan bagi tanaman padi, karena mudah rebah. Kelemahan lain varietas lokal adalah hasil yang relative rendah. Hasil terendah varietas lokal adalah 1.50 t ha<sup>-1</sup>, walaupun hasil tertingginya adalah 6.10 t ha<sup>-1</sup>.



Adapun keunggulan varietas lokal adalah dapat beradaptasi pada lahan suboptimal (dalam hal ini lahan pasang surut) dan disukai masyarakat Kalimantan Selatan, karena berkarakter pera dan langsing. Semua varietas terkatagori langsing (rasio panjang dan lebar gabah  $> 3.00$ ).

Berdasarkan keunggulan dan kelemahan padi lokal Kalimantan Selatan, maka ke depan diharapkan upaya-upaya untuk memperbaiki varietas lokal dengan cara perbaikan genetic melalui berbagai cara pemuliaan tanaman, baik secara konvensional maupun inkonvensional. Langkah selanjutnya adalah mengkaji potensi yang telah tergambar dalam deskripsi varietas lokal tersebut, baik berupa pemurnian untuk pendaftaran atau pelepasan varietas lokal, maupun pengembangan varietas seperti Kodir *et al.* (2018), yang telah melakukan pemurnian varietas Padi Pegagan (Siputih) yang merupakan salah satu padi unggul lokal spesifik lahan rawa lebak di Sumatra Selatan.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Bahan, H. dan S. Zen. 1993. Parameter genetik pertumbuhan tanaman hasil dan komponen hasil jagung. *Zuriat: Komunikasi Pemuliaan Indonesia*. 4(1): 4-7.
- Hairmansis, A., Supartopo, Yullianida, Sunaryo, Warsono, Sukirman, Suwarno. 2015. *Pemanfaatan plasma nutfah padi (Oryza sativa) untuk perbaikan sifat padi gogo*. Pros. Sem. Nas. Masy. Biodiv. Indon. 1(1): 14-18.
- Kodir, K.A., Y. Juwita, dan P. Sasmita. 2018. Karakterisasi dan Pemurnian Padi Lokal, Pegagan (Siputih) pada Agroekosistem Rawa Lebak Sumatra Selatan. *Bulletin Plasma Nutfah*. 24(2): 77-84
- Sitairesmi, T., R. H. Wening, A.T. Rakhmi, N. Yunani, dan U. Susanto. 2013. Pemanfaatan Plasma Nutfah Padi Varietas Lokal dalam Perakitan Varietas Unggul. *Iptek Tanaman Pangan*. 8(1): 22-30.



---

# **GLOSSARY**

# **INDEKS**



## GLOSSARY

- Abiotik** : Komponen lingkungan yang bukan makhluk hidup
- Agroekosistem** : Ekosistem pertanian/berbagai unit dasar aktivitas pertanian yang terkait secara ruang dan fungsi, yang mencakup komponen biotik dan abiotik dan interaksinya.
- Agronomi** : Ilmu yang mempelajari pengelolaan tanaman dan lingkungannya untuk memperoleh produksi maksimum dan lestari
- Akar seminal** : Akar yang berkembang dari radikula dan embrio
- Akar adventif** : Akar yang tumbuh bukan pada jaringan akar
- Aksesi** : Individu atau populasi tanaman dengan karakteristik morfologis yang spesifik atau berasal dari wilayah/lokasi tertentu
- Amilosa** : polimer yang tersusun dari glukosa sebagai monomernya. Tiap-tiap monomer terhubung dengan ikatan  $\alpha$ -1,4-glikosidik. Amilosa merupakan polimer tidak bercabang yang bersama-sama dengan amilopektin menjadi komponen penyusun pati



Beras pecah kulit	: Beras yang dikeluarkan dari gabah (1 kali giling)
Beras kepala	Beras yang ukurannya > 80 % beras utuh
Biotik	: Komponen lingkungan yang merupakan makhluk hidup
Cekaman lingkungan	: kondisi lingkungan (abiotik dan biotik) merugikan pertumbuhan dan perkembangan tanaman.
Daun bendera	: Daun padi yang berada paling dekat dengan malai
Degradasi	: Kemunduran/kemerosotan/penurunan
Deskripsi	: Tekait deskripsi varietas adalah rincian karakteristik tanaman dari suatu varietas
Domestikasi	: Penjinakan/pengadopsian tumbuhan dan hewan dari kehidupan liar ke dalam lingkungan kehidupan sehari-hari manusia.
Ekosistem	: suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.
Eksplorasi	: kegiatan yang bertujuan memperoleh jenis tanaman/informasi yang sebanyak banyaknya



- Etnoekologi : ilmu yang mempelajari tentang manusia dan ekologi sebagai jembatan penghubung antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan melalui kronologi waktu sehingga menggambarkan suatu kekhasan atau spesifikasi ekologi tertentu akibat adanya bentuk-bentuk interaksi manusia
- Evolusi : perubahan pada sifat-sifat terwariskan suatu populasi organisme dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perubahan-perubahan ini disebabkan oleh kombinasi tiga proses utama: variasi, reproduksi, dan seleksi.
- Filogeni : kajian mengenai hubungan di antara kelompok-kelompok organisme yang dikaitkan dengan proses evolusi yang dianggap mendasarinya
- Fragmentasi : Terbentuknya bagian yang lebih kecil
- Gen : unit pewarisan sifat bagi organisme hidup. Bentuk fisiknya adalah urutan DNA yang melekat/berada di suatu protein, polipeptida, atau seuntai RNA yang memiliki fungsi bagi organisme yang memilikinya
- Genom : keseluruhan informasi genetik yang dimiliki suatu sel atau organisme, atau khususnya keseluruhan asam



- nukleat yang memuat informasi tersebut.
- Genus : salah satu bentuk pengelompokan dalam klasifikasi makhluk hidup yang secara hierarki tingkatnya di atas spesies, tetapi lebih rendah daripada familia
- Gundil : Istilah pada padi, yaitu padi yang tidak memiliki bulu (ekor) pada gabahnya
- Hipogeal : Tipe perkecambahan tumbuhan yang kotiledonnya tidak terangkat ke permukaan tanam ketika benih sudah membentuk kecambah/bibit yang normal
- Identifikasi : kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari “kebutuhan” lapangan
- Insitu : Dalam konteks pelestarian di habitat aslinya
- Introgressions/introgressi : masuknya alel dari suatu spesies ke dalam lungkang gen (genes pool) dari spesies lain. Hal ini biasanya terjadi melalui persilangan berulang-ulang.
- Karakterisasi : Melakukan observasi terhadap karakter karakter yang dimiliki (dalam ini tanaman/tumbuhan)





Keragaman genetic	: Variasi yang disebabkan oleh factor genetic
Konservasi	: Perlindungan/pelestarian
Lahan pasang surut	: Lahan/lahan pertanian yang dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut sebagai sumber pengairannya.
Lidah daun	: Ligule/Struktur yang melekat pada batang dan terdapat diantara upih daun dan helai daun
Metode Pangkat Ekspansional	: Salah satu metode pemerinkatan dengan pangkat ekspansional
Padi aromatik	: Padi/beras/nasi mempunyai aroma wangi pandan
Padi lokal	: Padi yang berada/beradaptasi/khas pada daerah tertentu saja
Pemutihan varietas lokal	: Menjadikan varietas local menjadi varietas unggul
Pera	: Tekstur nasi yang merujuk pada beras yang mempunyai kandungan amilosa > 25 % persen amilosa sehingga setelah diolah menjadi nasi memiliki tekstur yang lebih keras.
Periodesitas	: Lama penyinaran
Plasma nutfah	: substansi pembawa sifat keturunan yang dapat berupa organ utuh atau bagian dari tumbuhan atau hewan serta jasad renik.



Preferensi	: Pilihan/kesukaan terhadap sesuatu
Pulen	: Tekstur nasi yang merujuk pada beras yang mempunyai kandungan amilosa 7 % - 10 % persen amilosa
Salinitas	: tingkat keasinan/kadar garam terlarut dalam air/tanah
Spesies	: suatu peringkat taksonomi yang dipakai dalam klasifikasi biologis yang berada dibawah genus
Spesies liar	: Bukan spesies budidaya, tetapi merupakan sumber gen yang menyediakan karakter - karakter penting yang tidak banyak ditemui pada spesies budidaya
Suboptimal	: Kurang optimal/kurang sesuai/marginal
Telinga daun	: Auricle/struktur yang melekat pada batang di dekat lidah daun berukuran lebih kecil dan lebih langsing daripada lidah daun
Varietas	: suatu kategori taksonomik yang berada di bawah subspecies atau spesies, anggotanya berbeda dari lainnya dalam subspecies yang sama atau spesies dalam karakteristik kecil, namun tetap atau dapat diturunkan
Varietas lokal	: Varietas asli Indonesia dan Varietas yang berasal dari luar



negeri tetapi telah dibudidayakan secara turun temurun oleh petani serta menjadi milik masyarakat setempat.

Varietas unggul

: Galur/varietas hasil pemuliaan yang mempunyai satu atau lebih keunggulan khusus dan telah dilepas oleh pemerintah (Kementerian Pertanian) melalui Surat Keputusan



## INDEKS

Abiotik	:	3, 4, 6, 60
Agroekosistem	:	6, 60, 177
Agronomi	:	3, 85
Akar adventif	:	18, 39
Akar seminal	:	18, 28, 39, 49
Aksesi	:	4, 63, 65
Amilosa	:	62, 71, 72, 73
Beras kepala	:	71
Beras pecah kulit	:	71
Biotik	:	3, 4, 6, 60
Cekaman lingkungan	:	5
Daun bendera	:	23, 24, 31, 34, 44, 45, 52, 55, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176
Degradasi	:	61
Deskripsi	:	89, 91, 97, 178
Domestikasi	:	8
Ekosistem	:	60
Eksplorasi	:	61
Etnoekologi	:	4
Evolusi	:	8



Filogeni	:	8
Fragmentasi	:	61
Gen	:	5, 6, 9, 177
Genom	:	5, 13, 85
Genus	:	4, 13, 14
Gundil	:	13, 85
Hipogeal	:	17, 38
Identifikasi	:	61, 75, 76
Insitu	:	5
Introgressions/introgresi	:	9
Karakterisasi	:	61, 75, 78, 82, 83, 89, 90, 91, 92, 97, 177
Keragaman genetic	:	61, 177
Konservasi	:	4
Lahan pasang surut	:	63, 74, 178
Lidah daun	:	20, 22, 23, 24, 41, 43, 44, 77, 79, 83, 92, 95, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176
Metode Pangkat	:	89
Ekspansional		
Padi aromatik	:	67
Padi lokal	:	3, 4, 5, 22, 44, 60, 63, 75, 76, 77, 78, 84, 97, 177, 178
Pemutihan varietas lokal	:	11, 12, 15, 74
Pera	:	68, 70, 90, 178



Periodesitas	:	63
Plasma nutfah	:	4,5, 61, 177
Preferensi	:	3, 60, 63, 74
Pulen	:	71, 72, 73, 74, 90
Salinitas	:	60, 61
Spesies	:	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 82, 85
Spesies liar	:	8, 12
Suboptimal	:	3, 5, 14
Telinga daun	:	20, 22, 41, 43, 77, 83, 94, 98, 100, 102, 104, 106, 108, 109, 110, 112, 114, 116, 118, 110, 112, 114, 116, 118, 120, 122, 124, 126, 128, 130, 132, 134, 136, 138, 140, 142, 144, 146, 148, 150, 152, 154, 156, 158, 160, 162, 164, 166,168, 170, 172, 174, 176
Varietas	:	3, 5, 6, 8, 11, 12, 14, 15, 31, 51, 52, 57, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 60, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 91, 97, 177, 178
Varietas lokal	:	4, 5, 6, 12, 13, 60, 61, 62, 63, 65, 68, 69, 70, 72, 74, 75, 76, 83, 84, 85, 89, 90, 97, 177, 178
Varietas unggul	:	4, 5, 11, 61, 68, 69, 70, 71, 177

